

**DIALEK SURABAYA DALAM NOVEL *CINTRONG PAJU-PAT*
KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Ibnu Bkti Murnilasari
NIM 08205244086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Dialek Surabaya dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya*

Suparto Brata ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 September 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing II,

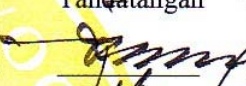



Drs. Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		01/10 - 2012.
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		05/10 - 2012.
Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	Penguji I		3/10 - 2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Penguji II		05/10 - 2012.

Yogyakarta, 19 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19530505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ibnu Bekti Murnilasari

NIM : 08205244086

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 September 2012

Penulis,



Ibnu Bekti Murnilasari

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al Insyiroh : 6-8)

Usaha, do'a dan kesabaran merupakan suatu kesatuan utuh untuk meraih suatu keberhasilan, dan Allah akan memberikan yang terbaik.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk Orang tua tercinta (Ayah dan Ibu) yang telah memberikan kepercayaan, cinta dan kasih sayang, do'a, dukungan serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa selalu memberikan syafaatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M. Pd selaku Penasihat Akademik yang telah membimbing saya dalam menempuh perkuliahan,
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
7. Segenap staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada saya, dan membantu dalam mengurus administrasi selama ini,

8. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, cinta dan kasih sayangna yang tidak dapat terbalas dengan apapun, terima kasih atas pengorbanan, do'a, dorongan dan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 khususnya teman-teman kelas I terimakasih atas persahabatan, dukungan, bantuan, dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik,
10. Sahabat-sahabatku (Anik, Desi, Septy, Vita, Rima, Naning) terima kasih untuk persahabatan dan rasa kekeluargaan, semangat dan motivasinya selama ini,
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 September 2012

Penulis,



Ibnu Bakti Murnilasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TANDA	xiv
TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Dialektologi.....	8
2. Variasi Bahasa.....	9
3. Dialek.....	10

4. Fonologi.....	16
5. Morfologi.....	17
6. Leksikologi.....	22
7. Bahasa Jawa Standar.....	22
8. Bahasa Jawa Dialek Surabaya.....	23
9. Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data Penelitian.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Analisis Data	36
F. Validitas dan Reliabilitas	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan.....	49
1. Bentuk Kebahasaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata	49
a. Fonologi.....	50
1) Vokal	50
a) Fonem /i/ berubah menjadi /e/.....	50
b) Fonem /u/ berubah menjadi /o/.....	53
c) Penghilangan Fonem /w/ pada awal kata.....	55
d) Vokal rangkap /ui/.....	56
2) Konsonan /ʔ/.....	57
b. Morfologi.....	59
1. Prefiks {ke-}.....	59

2. Sufik {-e}.....	59
3. Sufik {-ne}.....	61
4. Sufik {-na}.....	62
5. Sufik {-a}.....	63
6. Konfiks {Ng-+-i}.....	64
7. Konfiks {Ng-+-na}.....	64
8. Konfiks {Ng-+-e}.....	65
9. Konfiks {dak-+-na}.....	66
10. Konfiks {N-+-na}.....	66
11. Konfiks {m-+-na}.....	66
12. Konfiks {Ny-+-na}.....	67
c. Leksikal.....	67
1. Leksikal berbentuk Kata Dasar.....	68
a) Kata Dasar yang menyatakan Kata Ganti.....	68
b) Kata Dasar yang menyatakan Keterangan Waktu...	73
c) Kata Dasar yang menyatakan Keterangan Keadaan	75
d) Kata Dasar yang menyatakan Kata Kerja.....	76
e) Kata Dasar yang menyatakan Kata Depan.....	80
f) Kata Dasar yang menyatakan Kata Bilangan.....	81
g) Kata Dasar yang menyatakan Kata Hubung.....	82
h) Kata Dasar yang menyatakan Kata Tanya.....	84
i) Partikel Pelengkap dan Pelunak.....	85
2. Leksikal berbentuk Kata Ulang (Reduplikasi).....	87
a) Dwilingga.....	87
b) Dwilingga + Prefiks.....	89
c) Dwilingga + Sufiks.....	89
d) Dwilingga Salin Swara.....	90
2. Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong	
Paju-Pat karya Supato Brata	90
a. Fungsi Instrumental.....	90
1. Memerintah.....	91

2. Melarang.....	91
3. Meyakinkan.....	92
4. Merayu.....	92
5. Membujuk.....	93
6. Mengajak.....	94
b. Fungsi Representasional.....	94
c. Fungsi Interaksional.....	95
1. Terima kasih.....	95
2. Menyapa.....	96
3. Menawarkan.....	96
d. Fungsi Regulatori.....	97
e. Fungsi Personal.....	98
1. Senang.....	98
2. Kesal.....	99
3. Kecewa.....	99
4. Kagum.....	100
f. Fungsi Heuristik.....	100
g. Fungsi Imajinatif.....	101
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR SINGKATAN

CPP : *Cintrong Paju-Pat*

V : Vokal

K : Konsonan

Inst. : Instrumental

- a. memerintah
- b. melarang
- c. meyakinkan
- d. merayu
- e. membujuk
- f. mengajak

Reprs. : Representasional

Intrks. : Interaksional

- a. terima kasih
- b. menyapa
- c. menawarkan

Regl. : Regulatori

Persnl. : Personal

- a. senang
- b. kesal
- c. kecewa
- d. kagum

Heu. : Heuristik

Imaj. : Imajinatif

DAFTAR TANDA

- /.../ : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya bentuk fonemis
- {...} : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya morfem
- [...] : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya transkripsi fonetis
- ‘...’ : tanda gloss, dipakai untuk menunjukkan makna kata
- “...” : menandai kutipan langsung
- ‘ŋ’ : tanda bunyi ng, contoh kata [pŋgIr] ‘pinggir’
- ‘?’ : tanda variasi bunyi konsonan k, contoh kata [ɔjɔʔ] ‘jangan’
- ‘ɖ’ : tanda bunyi dh, contoh kata [nɖUʔ] ‘di’
- ‘ʈ’ : tanda bunyi th, contoh kata [seʈIʔ] ‘sedikit’
- ‘I’ : tanda variasi bunyi i, contoh kata [isIh] ‘masih’
- ‘U’ : tanda variasi bunyi u, contoh kata [sɔpUh] ‘sepuluh’
- ‘ɔ’ : tanda variasi bunyi e, contoh kata [ɔrUh] ‘lihat’
- ‘ɔ’ : tanda variasi bunyi a, contoh kata [kerjɔan] ‘kerjaan’

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bentuk Kebahasaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.....	40
Tabel 2.	Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.....	47
Tabel 3.	Analisis Bentuk Kebahasaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dan Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Bentuk Kebahasaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dan Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.....	108
Lampiran 2. Sinopsis Novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.....	135

DIALEK SURABAYA DALAM NOVEL *CINTRONG PAJU-PAT* KARYA SUPARTO BRATA

Oleh Ibnu Bekti Murnilasari
NIM 08205244086

ABSTRAK

Penelitian dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik baca dan catat dan dianalisis secara deskriptif. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri (*human instrument*) beserta alat bantu berupa kartu data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis dan reliabilitas (intra-rater dan interrater).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata yaitu ada tiga aspek, (1) fonologi yaitu perubahan fonem /i/ menjadi /e/, fonem /u/ menjadi /o/, penghilangan fonem /w/ di awal kata, vokal rangkap /ui/ dan penambahan konsonan /ʔ/ di akhir kata, (2) morfologi yaitu terdapat Prefiks {*ke-*}, Sufiks {-*e*}, {-*ne*}, {-*na*}, {-*a*}, Konfiks {*m-/na*}, {*N-/na*}, {*dak-/na*}, {*Ng-/i*}, {*Ng-/na*}, {*Ng-/e*} dan {*Ny-/na*}, (3) leksikal yaitu ditemukan beberapa bentuk kata diantaranya kata dasar yang terdiri dari kata ganti, kata keterangan waktu, kata keadaan, kata kerja, kata depan, kata bilangan, kata hubung, kata tanya dan partikel pelengkap dan pelunak dan kata ulang (reduplikasi) yang terdiri dari *Dwilingga*, *Dwilingga + prefiks*, *Dwilingga + sufiks* dan *Dwilingga salin swara*. Fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata adalah (1) fungsi instrumental : memerintah, meminta, meyakinkan, merayu, membujuk dan mengajak, (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksional : menyatakan terima kasih, menyapa dan menawarkan (4) fungsi regulatori : penolakan, (5) fungsi personal : senang, kesal, kecewa, dan kagum (6) fungsi heuristik : bertanya, dan (7) fungsi imajinatif : menambah keindahan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Dari komunikasi yang dilakukan, manusia dapat menyampaikan ide, pendapat, maupun pikirannya kepada orang lain yang terjalin dalam suatu interaksi sosial melalui bahasa yang mereka kuasai. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat. Bahasa sangat berperan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran manusia dalam usahanya untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Manusia dapat melakukan melalui dua cara untuk mengungkapkan atau mengutarakan isi pikiran dan perasaan, yaitu secara lisan dan tulisan. Komunikasi secara lisan terlihat ketika penutur bertatap muka dengan lawan tuturnya dan kadang disertai dengan gerakan atau isyarat tertentu yang membuat lawan tutur semakin jelas terhadap apa yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya dengan anggukan, pandangan mata, gerakan tangan, dan sebagainya. Komunikasi melalui tulisan, penutur dan lawan tutur tidak berhadapan langsung sehingga penulisannya harus terang dan jelas.

Bahasa yang digunakan dalam ragam tulis haruslah bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tutur, dalam hal ini adalah pembaca. Demikian juga dengan kata-kata yang digunakan harus tepat agar mudah dipahami oleh orang yang dimaksud, salah satu bentuk ragam tulis adalah novel. Bahasa yang digunakan dalam novel akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam majalah, buku

pelajaran, surat kabar dan lain-lain. Dalam sebuah novel terdapat alur kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya cerita, narasi, atau percakapan tokoh.

Percakapan yang ada dalam sebuah novel mempunyai konteks yang sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Bentuk dan makna bahasa sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial suatu masyarakat. Pengkajian karya sastra bisa berupa unsur-unsur yang bersifat struktural, maupun yang bersifat primer yaitu bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Penelitian ini bermaksud mengkaji karya sastra pada bidang bahasanya.

Suparto Brata adalah pengarang yang masih produktif, hal tersebut tampak pada karya-karya yang dihasilkan sejak tahun 1960-an hingga saat ini. Karya-karya tersebut diantaranya berbentuk cerpen, cerbung dan novel. Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini terdiri atas 312 halaman dan terdiri atas 74 bagian. Novel *Cintrong Paju-Pat* merupakan salah satu novel yang terbit pada tahun 2010. Cerita-ceritanya menggunakan Bahasa Jawa *gagrak anyar*, moderen dan mudah untuk dipahami.

Dilihat dari penggunaan bahasanya, novel yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini cukup banyak menyisipkan variasi bahasa yang terdapat dalam dialog antar tokohnya. Dalam bukunya yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* cukup banyak dijumpai penggunaan variasi bahasa yaitu variasi tiga bahasa (Jawa, Inggris, dan Indonesia). Selain itu juga terdapat penggunaan dialek di dalamnya yaitu terdapat penggunaan dialek Surabaya yang memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar.

Kekhasan tersebut dapat dilihat dari aspek fonologi, morfologi dan leksikal. Contoh dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dilihat dari aspek fonologi misalnya sebagai berikut.

“...*Aku **dorong** pamit mbarek ningku ndhuk Bekasi...*” (CPP/2010/40)

‘Saya belum pamit dengan kakak perempuan saya yang berada di Bekasi...’

Berdasarkan contoh data di atas terdapat perbedaan dalam penulisannya yaitu pada kata *dorong* ‘belum’ pada dialek Surabaya, dan penulisan pada bahasa Jawa standar yaitu menjadi *durung* ‘belum’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /u/ pada kata *durung* ‘belum’ yang terdapat dalam bahasa Jawa standar menjadi vokal /o/ yaitu *dorong* ‘belum’ pada dialek Surabaya. Pelafalan antara dialek Surabaya dan bahasa Jawa standar juga berbeda.

Dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dilihat dari aspek morfologi misalnya sebagai berikut.

“***Tapekna** lek aku weruh ko-ën ngambung Dewi, apa Shanti, atiku ya umob...*” (CPP/2010/111)

‘Tetapi kalau saya lihat kamu mencium Dewi, apa Shanti, hatiku jadi mendidih...’

Pada contoh data di atas terdapat kata *tapekna* ‘tetapi’, bila dalam bahasa Jawa standar umumnya menggunakan kata *nanging* atau *ananging*. Proses morfologis yaitu dari kata *tapi* mendapat sufiks {-na} menjadi *tapi* + *-na* = *tapekna*. Dari uraian tersebut kekhasan dialek Surabaya dari aspek morfologi yaitu terdapat sufiks {-na}.

Penggunaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata bila dilihat dari aspek leksikal misalnya sebagai berikut.

“*Wis, Pak Piko. Gak sah nguwatirke arek iki ilang...*”,
(CPP/2010/68)

‘Sudah, Pak Piko. Tidak usah mengkhawatirkan orang ini hilang...’

Dialek Surabaya dari aspek leksikal berdasarkan data di atas ditandai dengan kata *gak* ‘tidak’ dan pada kata *arek* yang artinya ‘orang atau anak’. Bentuk leksikal lain yang berbeda yaitu dijumpai kata *mbarek* yang memiliki makna ‘dengan/bersama’, *ningku* yang memiliki makna ‘kakak perempuanku/orang yang dianggap lebih tua’, dan kata *ndhuk* yang memiliki makna ‘di atau ke’.

Pada novel yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini terdapat penggunaan dialek Surabaya. Berdasarkan hal tersebut di atas sehingga novel *Cintrong Paju-Pat* ini menarik untuk dijadikan objek penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, muncul beberapa masalah yang terkait dengan hal tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya variasi bahasa Jawa yang digunakan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
2. Adanya perbedaan bahasa Jawa standar dengan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
3. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
4. Fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

5. Faktor yang mempengaruhi pemilihan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, permasalahan-permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
2. Fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata?
2. Apasajakah fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang sosiolinguistik khususnya dialek dan untuk memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai variasi bahasa khususnya dialek yang terdapat dalam karya sastra yaitu novel. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Jawa, kosakata-kosakata bahasa Jawa Surabaya dapat digunakan sebagai pembanding bahasa Jawa standar.

G. Batasan Istilah

1. Bahasa Jawa dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

2. Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya yang menonjolkan watak dan sikap setiap perilaku.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dialektologi

Bahasa mempunyai sistem dan sub-sistem yang dipahami sama oleh pendukungnya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam, wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi bervariasi. Untuk mengkaji hal variasi bahasa lahirlah cabang linguistik yang disebut dialektologi.

Istilah dialektologi menurut Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1) berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos. Kata dialektos digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda.

Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti 'ilmu'. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam bahasa.

Dialektologi menurut Nadra dan Reniwati (2009:4-5) merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu: fonologi, morfologi, leksikon,

sintaksis dan semantik. Dialektologi, sebagai cabang linguistik, dalam taraf perkembangannya lebih cenderung mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Dengan kata lain, dalam dialektologi, pembicaraan lebih terfokus pada dialek regional. Dialek regional lebih populer dengan istilah *geografi dialek*.

Menurut Zulaeha (2010:1) dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Chambers dan Trudgill (dalam Zulaeha, 2010:1) mengatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yaitu dialek.

2. Variasi Bahasa

Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen melainkan juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 1994:34). Menurut pendapat Soeparno (1993:55) variasi bahasa adalah keaneka ragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor

tertentu. Variasi bahasa tercipta di tengah-tengah masyarakat disebabkan oleh berbagai kepentingan pemakaian bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Fishman (dalam Soewito, 1983:3) menjelaskan bahwa bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor kebahasaan (linguistik) dan faktor-faktor di luar kebahasaan (nonlinguistik). Faktor nonlinguistik dapat berupa status sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

Variasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan faktor dominan yang menentukan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan bahasa disebut variasi sosial atau sosiolek. Variasi bahasa yang terkait dengan ciri khas bahasa seseorang disebut idiolek. Pengertian idiolek menurut Kridalaksana (2007:2) adalah keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang, masing-masing orang memiliki ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Menurut pendapat Chaer (1994:55) bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri-ciri yang khas bahasanya masing-masing. Variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan fungsi bahasa dikenal dengan sebutan variasi fungsi atau fungsiolek. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis atau dialek.

3. Dialek

Telah disebutkan bahwa ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek. Dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur (Poedjosudarmo, 1978:7). Selain itu Chambers (dalam Nurhayati, 2009:6) menyatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Nababan (1991:4) menjelaskan bahwa idolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek yang lain dapat digolongkan dalam kumpulan satu kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan yang memungkinkan antar komunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu. Menurut Soeparno (1993:55-56) variasi geografi adalah variasi yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. wujud nyata pemakaian bahasanya dinamakan dialek atau lebih jelasnya dialek regional, misalnya dialek Banyumas, dialek Tegal dan dialek Banten.

Kridalaksana (2007:2) menyebutkan sebagai dialek regional yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai ditempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa.

Ketika mendengarkan dua orang berbicara, akan dapat diketahui setidaknya apakah mereka berasal dari daerah yang sama atau tidak, meskipun tidak

diketahui pasti asal daerah penutur, Suwito (1983:80) memberikan contoh dialek geografis, adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

“Jarna bae lah, ora usah digagas. Nyong wis maklum, dheweke tukang ndhopok”

“Jarna ae lah, gak usah dipikir. Aku sih wis ngerti, dheweke tukang umuk”

“Nengna wae ta, ra usah dipikir. Aku wis ngerti, dheweke tukang ngobrol”

‘Biarkan saja, tidak usah dipikir. Saya sudah maklum, dia tukang ngobrol’

‘Biarkan saja, tidak usah dipikir. Saya sudah tahu, dia tukang sombong’

‘Biarkan saja, tidak usah dipikir. Saya sudah tahu dia tukang ngobrol’

Pada contoh di atas telah diubah dari sumbernya dan disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan. Berbagai variasi di atas disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya. Setiap daerah mempunyai tipe ujaran tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Tipe-tipe demikian biasanya dapat segera diketahui dari aspek fonologinya, terutama intonasi, cara mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dan pemilihan kata.

Chaer dan Leonie Agustina (2004:63-64) menjelaskan bahwa variasi bahasa kedua yang berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, atau dialek regional atau dialek geografi.

Para penutur dalam suatu dialek meskipun mereka mempunyai idoleknya masing-masing memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam suatu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya: bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri

yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau dialek Surabaya. Sementara itu Alwalsilah (1985:50-51) menyimpulkan kriteria dialek berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. bahasa terdiri dari beberapa dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri, satu sama lainnya bisa saling mengerti (*mutual intelligibility*)
- b. pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal) dan sosial. Satu dialek berbeda ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata.
- c. dialek adalah sub unit dari bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga). Disepakati menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kesusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya. karena keistimewaan inilah bahasa memiliki *prestise* fungsi dibandingkan dialek.

Keraf (dalam Zulaeha, 2010:1) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) ada dua ciri lain yang dimiliki dialek yaitu :

- (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Dialek merupakan sub bahasa. Sebagai sub bahasa, dialek memiliki ciri-ciri yang dimiliki bahasa. Untuk menentukan apakah yang dituturkan suatu masyarakat di daerah tertentu adalah bahasa ataukah dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang dapat membedakan keduanya secara jelas. Dalam bahasa Indo-Eropa, Meiler (dalam Zulaeha, 2010:31) mencatat bahwa dialek tidak dapat ditentukan

secara pasti kecuali ditetapkan berdasarkan sistem fonotis-fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Sejalan dengan hal itu, Guiraud dalam Ayatrohaedi (dalam Zulaeha, 2010:31) menyatakan bahwa ada lima macam ciri pembeda dialek. Kelima perbedaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Perbedaan fonetik Guiraud (dalam Zulaeha, 2010:31). Perbedaan ini berada di bidang fonologi dan umumnya penutur dialek atau bahasa itu tidak menyadari adanya perbedaan tersebut, seperti :

BJ Standar	BJ Dialek Surabaya	Makna
[durUŋ]	[dorUŋ]	‘belum’
[rukUn]	[rokUn]	‘rukun’
[urIp]	[orIp]	‘hidup’

2. Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perbedaan fonologis atau geseran bentuk dan bentuk kata yang berbeda. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi pula geseran makna kata itu. Geseran tersebut berkaitan dengan dua corak, yaitu sinonimi dan homonimi. dalam hal ini, sinonimi atau padan kata atau sama makna adalah pemberian nama (penanda) yang berbeda untuk suatu objek (petanda) yang sama dibeberapa tempat yang berbeda. Misalnya, [siyôŋ] BJKudus, [jipan] BJSemarang dengan [jôpan] BJStandar ‘labu siyam’. Geseran yang dikenal dengan homonimi yaitu pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda dibeberapa tempat yang berbeda. Seperti [mari] BJSolo berarti ‘sembuh dari sakit’ dengan [mari] BJMalang untuk konsep ‘ setelah/sesudah/sudah/telah’.

3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda Guiraud (dalam Zulaeha, 2010:33). Menghadiri kenduri, misalnya di beberapa daerah BJ tertentu biasanya disebut [kajatan], sedangkan di tempat lain disebut [kondanan]. Hal ini disebabkan oleh tafsiran atau tanggapan bahwa kehadiran disitu karena diundang, sedangkan [kajatan] didasarkan pada tafsiran bahwa kehadiran disitu karena ada orang yang mempunyai hajat dan mereka ingin mendukung dan memberi doa restu agar hajatnya terkabul. Jadi, perbedaan itu terjadi karena perbedaan sudut pandang yang digunakan dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi atau dialami.
4. Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda Guiraud (dalam Zulaeha, 2010:34), misalnya, kata “*rondo*” dan “*ngukur*” dalam bahasa Jawa. Kata “*rondo*”, [rɔndɔ], mengandung makna (1) status wanita yang sudah tidak bersuami, (2) wanita yang sudah tidak berpasangan (kerja) dengan laki-laki, (3) nama sebuah makanan yang terbuat dari tapai singkong. Kata *ngukur* [ŋukUr] mengandung makna (1) menghitung jarak antara kota A dan B ; menghitung panjang kain atau menghitung luas tanah, (2) menggaruk kulit atau bagian kepala yang terasa gatal atau gestur yang dapat bermakna orang tersebut ragu-ragu.
5. Perbedaan morfologis, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah

faktor lainnya Guiraud (dalam Zulaeha, 2010:34). Misalnya, ponakan dengan keponakan ‘anak dari saudara kandung terdapat penambahan prefiks ke- yang berasal dari bahasa Indonesia konfiks ke-/-an untuk penominalan atau pembendaan. Dalam bahasa Jawa baku digunakan ponakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis.

4. Fonologi

Fonologi dalam bahasa inggris *phonology* sedangkan dalam bahasa Jawa widyaswara merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa. Bahasa yaitu suatu kajian bagaimana struktur dan fungsi bunyi yang dalam bahasa-bahasa fonologi mencakup dua disiplin, yaitu fonetik dan fonemik (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:28-29). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa, bagaimana hakikat bunyi bahasa itu (dalam hal ini bagaimana frekuensinya, intensitasnya, dan timbarnya), serta bagaimana getaran udara sebagai bunyi bahasa tersebut diterima oleh indera pendengaran manusia.

Pengertian fonetik tersebut menyiratkan adanya beberapa bagian yang dikaji dalam fonetik dan itu menyebabkan adanya beberapa bagian yang dikaji dalam fonetik dan itu menyebabkan adanya beberapa subdisplin ilmu yang mengakaji bagian-bagian tersebut. Dalam hal ini terkait dengan adanya beberapa jenis fonetik (Siti Mulyani, 2008:5-6). Menurut Wedhawati, (2006:29) menyebutkan

fonologi merupakan cabang linguistik yang membahas jenis bahasa berdasarkan fungsinya.

Menurut Wedhawati (2006:62) fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil didalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Jadi, fonem tidak mempunyai makna. Yang mempunyai makna ialah kata yang berunsurkan fonem-fonem. Fonem ditulis diantara tanda [...]. Contoh fonem terdapat pada pasangan kata bahasa Jawa *pala* dan *bala*. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata yaitu bunyi [p] dengan [b]. Kata pertama berarti ‘buah pala’, sedangkan kata kedua berarti ‘teman’. Karena berfungsi membedakan makna, kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /p/ dan /b/.

5. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Istilah “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Secara etimologis, istilah morfologi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan ‘logos’ berarti ilmu, Ralibi (dalam Wedhawati, 2006:5). Bunyi /o/ yang muncul diantara dua kata

tersebut adalah gejala biasa dalam bahasa Yunani yang muncul akibat penggabungan dua kata. Contoh kata yang mengalami berbagai perubahan bentuk.

туру 'tidur'
diturokake 'di tidurkan'
dituroni 'di tidurkan'
nurokake 'menidurkan' dsb.

Menurut Mulyana (2007:6) morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukannya dan perubahannya. Oleh karena itu dalam kajian bahasa Jawa, morfologi disejajarkan dengan istilah kajian Tata Tembung (tata kata).

b. Ruang Lingkup Kajian Morfologi

Proses perubahan sebuah kata mengalami banyak gejala dan aspek-aspek kebahasaan lainnya yang mengikutinya. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek bunyi, aspek perubahan fonem akibat pertemuan antar fonem, dan bentuk-bentuk morfem itu sendiri. Morfem bisa dipilah menjadi dua jenis besar yaitu, yaitu morfem terikat dan morfem bebas.

Morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Misalnya morfem *sa-*. morfem ini tidak jelas maknanya. Namun, ketidakjelasan itu akan sirna ketika morfem ikat ini bertemu dengan sebuah morfem lain yang sudah mandiri (kata). misalnya : *Sa+omah saomah* 'menjadi satu rumah'.

Sementara itu Mulyana (2007:6-8) menyebutkan morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang memiliki kemampuan berdiri sendiri secara utuh, baik dari segi gramatika maupun makna. Morfem jenis ini sering disebut sebagai kata asal. Yaitu kata yang belum berubah (belum mengalami perubahan) dari asalnya. Bentuk-bentuk morfem ini dalam bahasa Jawa sangat banyak. Misalnya: *kursi* ‘kursi’, *piring* ‘piring’, *туру* ‘tidur’, *adus* ‘mandi’, *dalan* ‘jalan’, *melek* ‘terjaga’ dan sebagainya.

c. Proses Morfologis

Proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk dasar yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan komposisi Subroto, Verhaar dan Sudaryanto (dalam Mulyana, 2007 : 17). Masing-masing perubahan itu secara urut, itu artinya adalah proses perubahan bentuk kata karena mendapat imbuhan afiks, perubahan bentuk karena gejala perulangan, dan perubahan bentuk karena proses majemuk. Secara lebih jelas, masing-masing proses perubahan morfologis tersebut diurai sebagai berikut.

1) Proses Afiksasi (*Affixation*)

Proses afiksasi disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Proses ini terbagi dalam beberapa jenis, tergantung dimana posisi afiks tersebut bergabung dengan kata yang dilekatinya. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Mulyana, 2007:17).

(a) Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Proses penggabungan tersebut menghasilkan bentuk jadian yang terdiri dari dua morfem. Dalam bahasa Jawa, jumlah dan jenis prefiks (*ater-ater*) nasal (*hanuswara*) adalah sebagai berikut.

1. ny- + simpen → *nyimpen* ‘menyimpan’ (fonem s luluh)
2. m- + pangan → *mangan* ‘makan’ (fonem p luluh)
3. ng- + kumpul → *ngumpul* ‘berkumpul’ (fonem k luluh)
4. n- + tatah → *natah* ‘memahat’ (fonem t luluh, berubah n)

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa sering disebut *ater-ater*.

(b) Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan ditengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa jawa relatif sedikit, hanya empat. Yaitu er, el, um dan in. Adapun contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

1. {-er-} *gerandhul, perentul, kerelip*
2. {-el-} *sli/seliwer, gle/gelebyar, sliri/seliri*
3. {-um-} *tumandang, tumiyung, sumega, sumandhing*
4. {-in-} *tinulis, sinandhing, jinunjung*

(c) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/panambang) dalam bentuk dasar. Penambahan terjadi di akhir kata yang

dilekatinya. Wujud sufiks dalam bahasa Jawa beserta contoh pemakaiannya tampak dalam deret dibawah ini.

1. {-e/-ne} *omahe, rayine, segane, pitike*
2. {-an} *tulisan, pakaryan, gaweyan, suntikan*
3. {-en} *wudunen, kaliren, sapunen*
4. {-i} *nakoni, nuthuki*
5. {-ake} *nukokake, nyilihake, ngersakake*
6. {-a} *tukua, lungaa, mangana*
7. {-ana} *jupukana, pakanana, silihana*
8. {-na} *gambarana, tulisna, terna*

(d) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Sebenarnya, gejala ini dalam bahasa Jawa tidak begitu populer. Oleh karena itu, istilah untuk gejala ini pun belum/tidak ada padananya. Berikut contohnya.

1. {ka-an} *kasugihan, kasusilaan*
2. {ke-an} *kepinteran, ketiban, keluputan*
3. {-in-an} *tinimbangan*
4. {ke-en} *kesugihen, kekuningen*

2) Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Proses ini dalam

bahasa Indonesia dan Jawa cukup banyak dan variatif (Mulyana, 2007:42-43), misalnya :

1. *Dwilingga* : ‘perulangan morfem asal (contoh : *mlaku-mlaku*, jalan-jalan’).
2. *Dwilingga salinswara* : perulangan morfem asal dengan perubahan fonem (*bola-bali*, ‘bolak-balik’, *wira-wiri*, ‘kesana-kemari’)
3. *Dwi purwa* : perulangan pada silabe pertama/awal contoh : *lelembut* ‘hantu’, *sesepuh* yang dituakan’.
4. *Dwipurwa salin swara* : perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi (contoh : *tetulung* ‘memberi pertolongan’, *bebana* ‘harta’, *lelara* ‘penyakit’). sebenarnya, gejala ini sama dengan perulangan dwipurwa murni. Sehingga dalam penulisan aksara jawa harus ditulis sama.
5. *Dwiwasana* : perulangan pada akhir kata (contoh : *cengenges* ‘tertawa-tawa’, *jegeges* ‘tertawa terus’, *jelalat* ‘melihat dengan liar’).
6. *Trilingga* : bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali (contoh: *dag dig dug*, *cas cis cus*).

6. Leksikologi

Leksikologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau menyelidiki makna kata, selanjutnya seluk beluk makna kata itu digunakan sebagai dasar penyusunan kamus. Leksikologi tidak bisa lepas dari leksikografi. Menurut etimologi atau asal-usulnya, kedua kata tersebut berasal dari kata Yunani, yaitu *lexicon* yang berarti ucapan, berbicara atau kata. Keduanya mempunyai pokok bahasan yang sama, yaitu kata atau lebih tepatnya leksikon (Hardiyanto, 2008:1).

Kridalaksana (dalam Hardiyanto, 2008:1) menjelaskan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis atau suatu bahasa, kosakata dan perbendaharaan kata.

Pendeskripsian bentuk leksikon dalam penelitian ini lebih menghususkan pada bentuk konkrit atau fisik dari sebuah kata / leksikon yang terdapat pada kosakata dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

7. Bahasa Jawa Standar

Kartomiharjo (1988:61) menyatakan bahwa bahasa baku sebenarnya tiada lain daripada salah satu variasi atau dialek yang diakui oleh semua anggota berbagai kelompok masyarakat yang menggunakan variasi itu di dalam situasi resmi yang pada umumnya melibatkan hubungan formal, suatu hubungan yang tidak mengenal keakraban. Menurut Adisumarto (1993:37) memberikan pengertian bahasa baku merupakan bahasa atau dialek yang telah diterima untuk digunakan dalam situasi resmi.

Bahasa ini bersifat teratur, karena gramatikal, berwibawa, sesuai dengan tujuan pemakainya. Dalam tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992:4-6) disebutkan tiga kriteria utama dasar pembakuan kaidah bahasa Jawa, yaitu relevansi historis, fakta obyektif kajian deskriptif, dan informasi mutakhir linguistik tipologis. Relevansi historis berkaitan langsung dengan ragam bahasa yang bersangkutan di masa lalu sampai kini.

Fakta obyektif kajian deskriptif terutama dimaksudkan pada fakta mengenai pemakaian bahasa Jawa dewasa ini yang tidak pernah lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh '*unggah-ungguh ing basa*'. Adapun yang dimaksud informasi mutakhir linguistik tipologis merupakan uraian penjelasan yang

diberikan oleh pengkajian terhadap corak bahasa dan semesta bahasa-bahasa di dunia pada dasawarsa menjelang akhir abad ke-20.

Menurut Chaer (2006:4) yang dimaksud dengan bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Ragam bahasa ini lazim digunakan dalam.

- a. Komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, perundang-undangan, penanaman dan peristilahan resmi dan sebagainya.
- b. Wacana teknis, seperti dalam laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran, dan sebagainya.
- c. Pembicaraan di depan umum, seperti dalam ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya.
- d. Pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati dan sebagainya.

Menurut Wedhawati (2006:13) bahasa Jawa dialek standar mencakupi daerah Jogja dan Solo. Oleh karena itu sering disebut dialek Jogja-Solo. Dialek standar ini dengan berbagai perubahan isolek, juga digunakan di daerah sekitar Yogyakarta, seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta seperti Klaten, Sukoharjo, Wonogiri. Disebut dialek Jogja-solo karena terdapat *paramasastra*, ada sastranya, ada kamus bahasa Jawa *Baoesastra* dan sebagai pusat kebudayaan karena terdapat kraton.

8. Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *bahasa Suroboyoan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa *Suroboyoan* dapat dikatakan sebagai bahasa

paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar.

Batas wilayah penggunaan dialek Suroboyoan diperkirakan sampai wilayah selatan Perak (Kab. Jombang - bukan Tanjung Perak di Surabaya). Wilayah Perak utara masih menggunakan dialek Surabaya, sementara Perak selatan telah menggunakan dialek kulonan. Malang (beberapa daerah di wilayah Kabupaten dan kota Malang juga menggunakan dialek ini). Wilayah utara Madura, beberapa orang Madura dapat menggunakan dialek ini secara aktif. Barat: *Wilayah Gresik* , *Wilayah Lamongan*.

Timur belum diketahui secara pasti, namun di sepanjang pesisir tengah Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo sampai Banyuwangi) dialek ini juga banyak digunakan. Orang Surabaya lebih sering menggunakan partikel *rek* sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata *arek*, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata *bocah* ‘anak’ dalam bahasa Jawa standar. Partikel lain adalah *seh* (e dibaca seperti e dalam kata edan), yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel ‘sih’.

Orang Surabaya juga sering mengucapkan kata *titip* secara /tetep/, dengan i diucapkan seperti /e/ dalam kata *edan*; dan kata *tutup* secara /totop/ dengan u diucapkan seperti /o/ dalam kata *soto*. Selain itu, vokal terbuka sering dibuat

hambat, seperti misalnya: *kaya* ‘seperti’ lebih banyak diucapkan [kɔyɔ?] daripada [kɔy] kata *isa* ‘bisa’ sering diucapkan [isɔ?] daripada [is].

Selain itu, sering pula ada kebiasaan di kalangan penutur dialek Surabaya, dalam mengekspresikan kata ‘sangat’, mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat (bangat atau temen) dengan menambahkan vokal /u/, misalnya ‘sangat panas’ sering diucapkan *puanas*, ‘sangat pedas’ diucapkan *puedhes*, ‘sangat enak’ diucapkan *suedhep*. Apabila ingin diberikan penekanan yang lebih lagi, vokal /u/ dapat ditambah.

Selain itu, salah satu ciri lain dari bahasa Jawa dialek Surabaya, dalam memberikan perintah menggunakan kata kerja, kata yang bersangkutan direkatkan dengan akhiran *-no*. Dalam bahasa Jawa standar, biasanya direkatkan akhiran *-ke* misal : “*Uripna* (Jawa standar: *urip-ke*) *lampune!*”, ‘Hidupkan lampunya!’. (wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Surabaya)

Latar belakang penutur, daerah asal, akan nampak secara jelas dari penandanya. Kejelasan pembeda tersebut dapat dicermati dari berbagai aspek, terutama aspek fonologis, morfologis dan leksikal yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh pemilik dialek tersebut. Dialek Surabaya adalah sebagai satu dialek bahasa Jawa berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah, yang sejajar dengan dialek-dialek bahasa daerah lain seperti dialek Banyumas (Soetoko dkk, 1984:18).

1. Dari segi fonologi

Pelafalan vokal /u/, /o/ dan /i/ ditampilkan pada contoh yang terdapat pada tabel berikut ini:

Kata	Dialek Surabaya	Bahasa Jawa Standar	Makna
durung	[dorUŋ]	[durUŋ]	belum
tulis	[tolIs]	[tulIs]	tulis
nunut	[nonUt]	[nunUt]	numpang

dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari segi fonologi terdapat beberapa pelafalan dialek Surabaya yang berbeda dengan bahasa Jawa Standar, misalnya kata *dorong* ‘belum’ [dorUŋ] pada dialek Surabaya dan kata *durung* ‘belum’ [durUŋ] pada bahasa Jawa standar, terdapat perubahan vokal yaitu vokal /u/ menjadi vokal /o/.

2. Dari segi morfologi

Perbedaan dari aspek morfologi menyangkut afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya pada tabel berikut ini :

Persandian	Dialek Surabaya	Bahasa Jawa Standar	Makna
gawa+en	gawaen	gawanen	bawalah
sapu+e	sapue	sapune	sapunya
Ng+gae	nggae	nganggo	pakai

dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari segi morfologi terdapat beberapa yang berbeda dengan bahasa Jawa Standar. Misalnya kata *gawa* pada dialek Surabaya mendapat akhiran {-en} proses morfologis *gawa* + {-en} sehingga menjadi *gawaen*. Bila pada bahasa Jawa standar menjadi *gawanen*.

3. Dari segi leksikal

Perbedaan dari segi leksikal terdapat pada contoh tabel berikut ini :

Dialek Surabaya	Bahasa Jawa Standar	Makna
koen [kɔɔn]	kowe [kɔwɛ]	kamu

arek [areʔ]	bocah [bocah]	anak
age [age]	cepat [cêpêt]	cepat

Perbedaan leksikal tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan yang lainnya. Misalnya pada kata *koen* [kɔ̃n] pada dialek Surabaya memiliki makna ‘kamu’, sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan kata *kowe* [kɔwɛ] yang memiliki makna ‘kamu’.

9. Fungsi Penggunaan Dialek Surabaya

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Ditengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah dengan berbagai dialeknnya. Disamping bahasa itu, terdapat juga bahasa asing yang dipelajari dan bahkan digunakan untuk berhubungan dengan bangsa lain, seperti : bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang dan bahasa Belanda.

Menurut Soeparno (1993:5) fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Didalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota masyarakat, untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut.

Banyak ahli bahasa yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi bahasa. Roman Jakobson (dalam Pateda:1990:82) mengemukakan bahwa bahasa

mempunyai enam fungsi. Fungsi itu, ialah (1) *emotive*, (2) *referential*, (3) *conatif*, (4) *poetic*, (5) *phatic*, dan (6) *metalingual*.

Sadtono (dalam Pateda:1990:83), membagi fungsi bahasa atas empat bagian yakni :

1. *Informational, Attitudinal, Active*, yang didasarkan pada kenyataan bahwa sebelum kita mempunyai sikap (*attitude*) terhadap suatu pendapat, ujaran, kita memerlukan informasi dahulu.
2. *Social formula*, penggunaan bahasa yang hanya basa basi saja, misalnya halo, apa kabar.
3. Pelumas komunikasi mengacu pada penggunaan bahasa yang bermaksud agar komunikasi berjalan terus, misalnya : ah, masak, oh...ya, mm...dan sebagainya.
4. Fungsi informasi, kebahasaan yang mengacu kepada informasi kebahasaan saja.

Fungsi bahasa menurut Halliday (1973) yang dikutip oleh Sadtono (dalam Pateda:1990:83-84) membedakan tujuh fungsi bahasa, yakni :

1. Fungsi Instrumental (*instrumental*) atau direktif, fungsi bahasa yang mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu, misalnya : 'siap', 'maju', "*Aja gawa bukuku!*", 'jangan bawa bukuku'.
2. Fungsi regulatori (*regulatory*) atau regulasi, fungsi bahasa mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa, mengacu kepada penggunaan bahasa yang bersifat memelihara, termasuk didalamnya persetujuan, penolakan, pengawasan terhadap tingkah laku. Misalnya : "*kowe kudune aja sembrana kaya kuwi*", 'kamu seharusnya jangan sembarangan seperti itu'.
3. Fungsi representasional (*representational*), fungsi bahasa yang mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyajikan fakta dan pengetahuan, mempresentasikan kenyataan seperti yang kita lihat. Misal : "*drijimu isa*

metu grtihe, yen kowe ora kulino nganggo peso kuwi”, ‘jarimu bisa mengeluarkan darah, kalau kamu tidak terbiasa dengan pisau itu’.

4. Fungsi interaksional (*interactional*), fungsi bahasa yang mengacu kepada penggunaan bahasa yang berusaha agar komunikasi dapat tetap berjalan lancar, misalnya harus memperhatikan situasi, norma yang ada. Misalnya: “*sugeng?*”, ‘selamat’, “*Mangga bu, pinarak*”, ‘mari bu, mampir’.
5. Fungsi personal (*personal*), fungsi bahasa mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi. Misalnya: “*Dhik Lirih kui prestasine pancen apik*”, ‘Dek Lirih itu prestasinya memang bagus’.
6. Fungsi heuristik (*heuristic*), fungsi bahasa mengacu kepada penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan. Terdapat dalam ungkapan yang bersifat meminta jawaban pada suatu masalah. Misal: “*dhawah kening napa dek?*”, ‘jatuh kenapa dek?’.
7. Fungsi imajinatif (*imaginative*), fungsi bahasa mengacu pada penggunaan bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif, misalnya menciptakan sajak, puisi, novel dan cerpen, atau berandai-andai. Misal: “*Nek entuk kontrak, aku bisa dadi artis*”, ‘kalau saya dapat kontrak, saya bisa jadi artis’.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan fungsi bahasa diasumsi terkait dengan penggunaan dialek Surabaya yaitu, fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triana Wahyu Susanti (2005), Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Penggunaan Dialek Surabaya oleh Reporter JTV dalam acara Pojok Kampung Stasiun Televisi Surabaya”. Penelitian ini berbentuk skripsi. Obyek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini membahas tentang bentuk kebahasaan dialek Surabaya oleh Reporter JTV dalam acara Pojok Kampung Stasiun Televisi Surabaya, dan faktor apakah yang mempengaruhi pemilihan dialek Surabaya oleh Reporter JTV dalam acara Pojok Kampung Stasiun Televisi Surabaya.

Penelitian yang relevan lainnya adalah “Dialek Pemalang dalam Lagu Dolanan Anak di Kabupaten Pemalang, oleh Erma Sakti Setyaningrum (2011), Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk fonologi dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang, bentuk morfologi dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang dan bentuk leksikon dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini berjudul Dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Relevansi kedua penelitian di atas dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian yang pertama relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas bentuk kebahasaan dialek Surabaya, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana Wahyu Susanti tidak semuanya diacu dalam penelitian ini, karena hanya memiliki satu persamaan rumusan masalah yaitu,

bentuk kebahasaan dialek Surabaya. Tentu saja dibalik persamaan tersebut terdapat perbedaan. Perbedaannya ialah subyek penelitian yang dikaji dalam penelitian Triana Wahyu Susanti adalah penggunaan dialek Surabaya yang digunakan oleh Reporter JTV, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Obyek lain yang diteliti dalam penelitian ini yaitu lebih membahas mengenai fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Penelitian kedua tulisan Erma Sakti Setyaningrum (2011), yang diteliti pada fokus bentuk fonologi dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang, bentuk morfologi dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang dan bentuk leksikon dialek Pemalang dalam LDA di Kabupaten Pemalang. Pada penelitian kedua terdapat perbedaan pengkajian isinya yaitu, dialek Pemalang.

Pada penelitian dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Subyek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel, dan obyek yang dikaji yaitu bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Barata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Kontribusi dari penelitian yang relevan terhadap penelitian ini yaitu digunakan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, selain itu penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya mengenai dialek.

C. Kerangka Berpikir

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yaitu dialek. Variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam.

Variasi bahasa tidak hanya digunakan dalam ujaran lisan, tetapi juga non lisan seperti terdapat pada novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak lepas dari bahasa, didalamnya terdapat alur kehidupan yang dapat diungkapkan dengan gaya cerita, narasi, percakapan atau ujaran para tokoh. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis atau dialek. Dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini terdapat penggunaan dialek Surabaya.

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *bahasa Suroboyoan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Latar belakang penutur, daerah asal, akan nampak secara jelas dari penandanya seperti pelafalan dan penulisan. Kejelasan pembeda tersebut dapat dicermati dari berbagai aspek, terutama aspek fonologis, morfologis dan leksikal yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh pemilik dialek tersebut.

Fungsi bahasa yang paling pokok adalah sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Demikian halnya dengan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga memiliki beberapa fungsi yaitu, fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Penelitian ini berjudul Dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Bentuk kebahasaan yang dimaksud yaitu dilihat dari aspek fonologi, morfologi dan leksikal.

Cara kerja dalam penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif yang dalam penelitiannya menggunakan langkah-langkah membaca novel tersebut secara keseluruhan dengan cermat dan teliti, kemudian mencermati bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, selanjutnya melakukan pencatatan dalam kartu data. Data yang diperoleh dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenisnya. Selain itu peneliti juga bertanya pada informan yang benar-benar menguasai terkait dengan cara pelafalan dialek Surabaya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sudaryanto (1988:62) adalah penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Penelitian deskriptif juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan subyek penelitian. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel, sehingga penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

B. Sumber Data Penelitian

Seperti halnya dengan novel-novel lain, kalimat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata berupa kalimat naratif dan kalimat ujaran yang berupa dialog-dialog para tokoh. Namun, penelitian ini tidak membahas semua kalimat, hanya kalimat ujaran yang melibatkan pelaku atau tokoh.

Subyek penelitian ini adalah kalimat ujaran para tokoh dalam kumpulan novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa data tertulis, oleh sebab itu metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis.

Langkah awal adalah dengan membaca keseluruhan isi novel secara cermat dan teliti. Selanjutnya menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsi merupakan bentuk-bentuk dialek Surabaya seperti fonologi, morfologi dan leksikal, kemudian mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Setelah membaca dengan cermat dilakukan kegiatan pencatatan atau mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam kartu data. Selain itu peneliti juga mengamati dan menyimak penjelasan dari informan yang menguasai dialek Surabaya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen mengadakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan

data, analisis dan penafsiran data. Peran peneliti sebagai *human instrument* (manusia sebagai instrumen) maksudnya peneliti mengadakan pengamatan secara mendalam. Dalam hal ini peneliti mempunyai seperangkat kriteria-kriteria penentu dalam pikirannya.

Kriteria penentu tersebut berupa kriteria berbagai bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, yang kemudian dicatat dalam kartu data. Adapun contoh kartu data, yaitu sebagai berikut

Konteks	: Trengginas menjawab kalau ia naik bis tetapi bis umum, sehingga tidak perlu terlalu pagi berangkatnya.
Data	: “Iya. Tapine <u>duduk</u> bis prusahakan, gak bareng mbarek Pak Marsedik. Aku mik <u>garek</u> budhal wong nglanthung. Numpak bis <u>omum</u> ae. Gak perlu kudu isuk nemen-nemen bareng-bareng mbarek kru. Pak Marsedik wis <u>isok</u> ngatur kabeh, kok. Aku mik <u>garek</u> mrenahna le ana sing gak beres. Instruktur!” (CPP/2010/39)
Fonologi	: <i>duduk, garek, omum, isok</i>
Morfologi	: <i>Tapine, mrenahna, nemen-nemen</i>
Leksikal	: <i>Gak mbarek mik ae</i>

Keterangan:

- Konteks : konteks tuturan
 Data : data tuturan
 Fonologi : bentuk fonologi (vokal/konsonan)
 Morfologi : bentuk morfologi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi)
 Leksikal : bentuk leksikal dialek Surabaya
 Fungsi : fungsi penggunaan dialek Surabaya

E. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut kategori masing-masing sesuai dengan rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut : pengamatan data, pengklasifikasian data, mencari bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Format tabel analisis data :

No	Data	Fonologi	Morfologi				Leksikal	Fungsi								Ket	
			Prefiks	Sufiks.	Konfik	Red.		Instr.	Reg.	Rep.	Inter.	Per.	Heu.	Imag.			

Ket : inst : instrumental
 reg : regulatori
 inter : interaksional
 per : personal

heu : heuristik
 imag : imjnatif
 rep : representasional
 red : reduplikasi

F. Validitas dan Reliabilitas

Teknik validitas digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung di dalam data tersebut. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik

validitas semantis. Teknik validitas semantis dilakukan dengan cara mencermati data-data yang telah ditemukan dan diberi makna sesuai dengan konteksnya sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya pada ujaran : “*Wis, Pak Piko. Gak sah nguwatirke arek iki ilang...*”, ‘Sudah, Pak Piko, tidak usah khawatir orang ini hilang’.

Makna yang hendak disampaikan yaitu menyuruh untuk tidak usah mengkhawatirkan orang tersebut hilang. Secara semantik tuturan tersebut mengandung fungsi instrumental (*direktif*), ditandai dengan suatu pemberitahuan untuk tidak usah khawatir orang tersebut hilang, indikator adanya fungsi instrumental dalam tuturan tersebut adalah pada kalimat “*gak sah nguwatirke*”, ‘tidak usah mengkhawatirkan’.

Teknik reliabilitas dilakukan dengan menguji data secara cermat yang terdapat dalam subjek penelitian. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intra-rater dan interrater. Teknik reliabilitas intra-rater yaitu dengan cara pengamat membaca data yang dianalisis secara berulang-ulang, sehingga memperoleh data yang konsisten.

Teknik reliabilitas interrater yaitu dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Hal tersebut secara lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 : Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	“ Sik. Sik. Oleh ta, aku ngomong sethik mbarek rewangku iku? (CPP/2010/10)	sethik [se I?] 'sedikit'	-	sethik [se I?] 'sedikit' mbarek [mbar ?] 'dengan'	- perubahan fonem /i/ dari [sɨ I?] menjadi /e/ [sɛ I?] - kata sethik termasuk dalam kata dasar sifat dan mbarek dalam kata hubung.
2.	“Tapine dheke iki sombung, Trenng! Gak enak ngomonge!” (CPP/2010/10)	-	-	gak [ga?] 'tidak'	- kata gak termasuk dalam kata kerja.
3.	“...Aku dorung pamit mbarek ningku ndhuk bekasi...” (CPP/2010/40)	dorung [dorU] 'belum'	-	ning [nI] 'kakak perempua n'	- terjadi perubahan fonem /u/[durU] menjadi /o/[dorU].

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				ndhuk [n U?] 'di'	- kata ning termasuk dalam kata ganti dan ndhuk termasuk dalam kata depan.
4.	"...mergaé ngeterna aku sing kare dhewe..." (CPP/2010/11)	-	mergaé [m rga] 'karena' ngeterna [t rn] 'mengantar'	-	- terdapat imbuhan berupa sufik, {-e} dan konfik {ng-+ -na}.
5.	"...ndherek mbakyu. Omahe cuilik, lurunge cuiyut, gak ana kandhange mobil..." (CPP/2010/39)	cuilik [cu ^w ilI?] 'kecil sekali' cuiyut [cu ^w iyUt] 'sempit sekali'	-	cuilik [cu ^w ilI?] 'kecil sekali' cuiyut [cu ^w iyUt] 'sempit sekali'	- terdapat fonem vokal rangkap /ui/. - kata cuilik dan cuiyut termasuk dalam kata keadaan.
6.	"Lek ngono ko-ën meloka aku aé, yo! Melok mobile Pak Piko." (CPP/2010/39)	melok [melo?] 'ikut'	-	lek [le?]'jika' ko-ën [ko n] 'kamu' aé [a]'saja'	- penambahan konsonan /?/ di akhir kata. - kata lek merupakan kata hubung, kata ko-ën merupakan kata ganti, kata aé merupakan partikel pelengkap.
7.	"...Kesowun. Sunsunanmu esik pancet wangi!Mbok, gak dakraupi ikik engkuk, pipiku..." (CPP/2010/40)	esik [esi?] 'masih' ikik [iki?] 'ini' engkuk [ku?] 'nanti'	kesowun [k sowun] 'terima kasih'	pancet [panc t] 'tetap'	- penambahan konsonan /?/ di akhir kata. - imbuhan berupa prefik : {ke-} +sowun

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					- kata pancet merupakan kata keadaan.
8.	“...Caravelle bareng-bareng mbarek property liyae...” (CPP/2010/38)	-	liyae [liyae]’ yang lainnya’	-	- terdapat imbuhan berupa sufik {-e} : liya+{-e}.
9.	“iki imbuhne wingi sing dicuthel ngguk parkiran” (CPP/2010/72)	-	imbuhne [imbuhne] ‘tambahan’	ngguk [gu?] ‘di’	- imbuhan berupa sufik imbuh + {-ne}. - kata ngguk merupakan kata depan.
10.	“ Tapekna lek aku weruh ko-ën ngambung Dewi, apa Shanti, atiku ya umob...” (CPP/2010/111)	-	tapekna [tape?n] ‘tetapi’	-	- terdapat imbuhan berupa sufik tapi + {-na}.
11.	“Terus? Ko-ën ya numpak bis-a?”	Bis-a [bIs-a] ‘bis’	-	-	- penambahan vokal /a/ di akhir kata.
12.	“...aku mik garek mrenahna le ana sing gak beres. Instruktur!” (CPP/2010/39)	-	mrenahna [mr nahn] ‘menempatkan/membenahi’	mik [mI?] ‘hanya’	- imbuhan berupa konfik: {m-} + prenah + {-na}. - kata mik merupakan kata partikel.
13.	“...Arek iku maeng lak mrono nawakna tenaga...” (CPP/2010/112)	-	nawakna [nawakn] ‘menawarkan’	arek [ar ?] ‘anak/orang’ maeng [ma] ‘tadi’	- imbuhan berupa konfik: {N-} + tawa {-na}. - kata arek merupakan kata ganti,

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					- kata maeng merupakan kata keterangan waktu.
14.	“...Arek iku maeng lak mrono nawakna tenaga...” (CPP/2010/112)	-	nawakna [nawakn] ‘menawarkan’	arek [ar ?] ‘anak/orang’ maeng [ma] ‘tadi’	- imbuhan berupa konfik: {N-} + tawa {-na}. - kata arek merupakan kata ganti, kata maeng merupakan kata keterangan waktu.
15.	“...ya kudune dak-endhekna dhesik kerjaé...” (CPP/2010/112)	dhesik [esI?] ‘dahulu’	dakendhekna [dak nd k n] ‘saya hentikan’ kerjaé [k rja] ‘pekerjaannya’	-	- fonem /i/ dari kata [jsI?] menjadi /e/ pada kata [esI?]. - imbuhan berupa konfik: {dak- + -na} - imbuhan berupa sufik {-e}.
16.	“Ko-ën sing nggarahi! La apa kathik ngelus-elus gegere arek wedok maeng?...” (CPP/2010/111)	-	nggarahi [garahi] ‘menyebabkan’ kathik [ka i?] ‘kok pakai’	-	- terdapat imbuhan berupa konfik: {ng-/-i}. - kata kathik merupakan partikel.
17.	“Lé, ngono iku! Gak nggarakna raiku mengangatah?...” (CPP/2010/112)	-	nggarakna [garakn] ‘menyebabkan’	-	- terdapat imbuhan berupa konfik : {Ng-/-na}

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18.	“...iki ngombene. Ombenen ndhuk kene aé!” (CPP/2010/113)	-	ngombene [ombene] ‘minuman -nya’	-	- terdapat imbuhan berupa konfik: {Ng-/-e}.
19.	“...wewit ndhuk mobil maeng omonge lancip! nyerikna ati...”(CPP/2010/113)	wewit [wewIt] ‘mulai’	nyerikna [rikn] ‘menyakit-kan hati’	-	- fonem /i/ menjadi /e/. - terdapat imbuhan berupa konfik: {Ny-/-na}.
20.	Wis sarapan, tah, awak pena, Cak?Ko-ën iku menungsa liyane dorung kerja, awak pena wis ibut, Cak. Gak sah ngaya, ndhak gelis tuwa. Nyambutgae manut jadwal aé, opok-a, séé! Yo, sarapan,yo!” (CPP/2010/73)	dorong [dorU] ‘belum’	-	pena [p n] ‘kamu/anda’ cak [ca?] ‘mas’ opok-a [opo?-] ‘mengapa’	- fonem /u/ menjadi /o/. - kata dasar. - kata pena dan cak merupakan kata ganti orang, kata opok-a merupakan kata tanya.
21.	“...Tapine mene teka temen,lé, ya? Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhek ndhuk kampus biyek. Ming sakniki isok ijen-ijenan	koyok [koyo?] ‘seperti’ isok [iso?] ‘bisa’	dolin-dolin [dolin-dolin] ‘main-main’	mene [m ne] ‘besok’	- penambahan konsonan /?/ di akhir kata. - kata mene merupakan kata keterangan waktu

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	arek loro, you and me, two for tea...” (CPP/2010/40)	dolin-dolin [dɔlɪn-dɔlɪn] ‘main-main’			<ul style="list-style-type: none"> - reduplikasi : kata dolin-dolin merupakan pengulangan utuh (dwilingga) - terdapat bedaan fonem /a/ menjadi /i/ alofon [I] .
22.	“ Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku nonut. Embuh jarene kancaé sakampung asal apa yok apa. Mrene tèlèk kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta...” (CPP/2010/11)	nonut [nonUt] ‘numpang’	kanca é [k nc] ‘temannya’	Kecethuk [k c U?] ‘bertemu’ yok apa [yo? p] ‘bagaimana’ tèlèk [tɪɪ?] ‘cari’	<ul style="list-style-type: none"> - fonem /u/ menjadi /o/. - terdapat imbuhan berupa sufiik : {-e} - kata kecethuk merupakan kata berimbuhan, yok apa merupakan kata tanya, tèlèk merupakan kata kerja.
23.	“ Treng!? Wis mari-a? Ko-èn engkuk molih numpak apa?Melok aku, yuk!”(CPP/2010/125)	molih [mɔlɪh] ‘pulang’	-	mari-a [mari-a] ‘selesai’	<ul style="list-style-type: none"> - fonem /u/ menjadi /o/. - molih merupakan Kata dasar. - kata mari merupakan kata kerja.
24.	“...Arek iku katene dadi PRT-ku worung, Treng! Mongsok	worung [worU] ‘malu’	-	katene [katene] ‘akan’	<ul style="list-style-type: none"> - fonem /u/ menjadi /o/. - kata katene merupakan kata keterangan waktu.

Tabel lanjutan

No	Data	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	ko-ën gak ngajeni awakmu!...” (CPP/2010/25)				
25.	“ Iya, tapi tanganmu teles, mentas aé kok gaé cawik! Hihh!” Babahna!...” (CPP/2010/241)	-	-	Babahna [babahn] ‘singkir-kan’	- kata babahna merupakan kata kerja.

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dilihat dari aspek fonologi, yaitu diantaranya terdapat perbedaan fonem vokal seperti vokal /i/ menjadi /e/, vokal /u/ menjadi /o/ dan Penghilangan fonem /w/ di awal kata. Terdapat vokal rangkap yaitu vokal /ui/ dan penambahan konsonan /ʔ/ di akhir kata.

Dari aspek morfologi yaitu terdapat beberapa yang berbeda dengan bahasa Jawa standar, yaitu Prefik, Sufik dan Konfik. Misalnya pada sufiksasi ada beberapa kata yang terdapat akhiran -e misal kata liyae ‘yang lain’. Kata liyae tersebut mengandung sufiks {-e} yang berasal dari kata liya + {-e} = liyae. Sufik {-e} tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Dari aspek leksikal dapat ditemukan kata misalnya seperti kata ko-ën [k n] ‘kamu’ sedangkan dalam bahasa Jawa standar kowe [kow] ‘kamu’. Adapun bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto

Brata yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian, akan dipaparkan dalam pembahasan.

Tabel 2 : Fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Pajupat karya Suparto Brata

No	Data	Fungsi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	“Ra sah! Gak sah dikabari sesuk aku neng endi.”(CPP/2010/43)	a. Instrumental: Ø Memerintah	Kalimat ujaran tersebut memiliki fungsi instrumental memerintah, ditandai dengan kalimat “Ra sah! ...”, ‘tidak usah’.
	“Wis Pak Piko. Gak sah nguwatirke Arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalam mulih dhewe...” (CPP/2010/68)	Ø Melarang	Fungsi instrumental melarang ditandai dengan “...Gak sah nguwatirke Arek iki ilang...”, ‘...tidak usah khawatir orang ini hilang...’
	“Daktinggal sedhiluk, ya. Ora usah grogi!” (CPP/2010/105)	Ø Meyakinkan	Fungsi instrumental untuk meyakinkan ditandai kalimat “Ora usah grogi..”, ‘tidak usah grogi...’
	“Iya. Iya. Wis, ojek moring-moring aé, ah. Idumu muncrat ngraupi raiku! Gak dadi daging hamburger iki engkuk...” (CPP/2010/112-113)	Ø Merayu	Kalimat “Iya. Iya. Wis, ojek moring-moring aé, ah...”, ‘iya.iya. Sudah, jangan marah-marah saja’, menunjukkan fungsi instrumental untuk merayu.
	“Ojok lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh. Iki ngombene. Ombenen ndhuk kene aé!”.(CPP/2010/11)	Ø Membujuk	Kalimat “Ojok lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh..”, ‘jangan pergi, Treng. Iya, iya saya tidak marah lagi’ menunjukkan fungsi instrumental membujuk.

Tabel lanjutan

No	Data	Fungsi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)
	“Ayo molih bareng aku.”(CPP/2010/12)	Ø Mengajak	Kalimat “Ayo molih bareng aku..”, ‘ayo pulang dengan saya’ merupakan penanda fungsi mengajak.
2.	“Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku nonut...(CPP/2010/110)	b. Representasional:	Kalimat “Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Pik...” ‘lama? Baru saja tadi. Ketemu di mobil jemputannya Pak Piko’, merupakan penanda fungsi representasional.
3.	“Trim-sek!”Muni ngono Abrit terus cup,ngambung pipine Trengginas. Suwi. (CPP/201040)	c. Interaksional : Ø Menyatakan terima kasih	“Trim-sek!” ‘terima kasih’, merupakan penanda fungsi interaksional untuk menyatakan terima kasih.
	“Halo, Treng! Yok apa? Wis isok ngaso-a? Longgar wektumu?” (CPP/2010/104)	Ø Menyapa	Kalimat “Halo, Treng! Yok apa?..”, ‘halo, Treng ! sedang apa? Merupakan penanda fungsi menyapa.
	“Lek ngono nggaea mobilku ae, ya. Gawanen sakarepmu. Pokoke budhal ndhuk Cipanas, nggone shooting kene.”(CPP/2010/3)	Ø Menawarkan	Kalimat “...nggaea mobilku ae, ya..”, ‘pakai mobil saya saja ya’, penanda fungsi instrumental untuk menawarkan.
4.	“Gak usah kokelem-elem! Mbegedut areke iku engkuk! Ayo, tah! Pethala saka bongkring	d. Regulatori: penolakan/setuju	Kalimat “Gak usah kokelem-elem!..”, ‘Tidak usah kamu puji-puji’, tersebut menunjukkan fungsi

Tabel lanjutan

No	Data	Fungsi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)
	iku!”(CPP/2010/12)		regulatori untuk menolak.
5.	“Kontrak kerja? ndhuk kene? Hiih-hiih-hiih! Seneng aku!”(CPP/2010/24)	e. Personal : Ø Senang	“...Seneng aku!”, ‘senang saya’, kalimat tersebut menunjukkan fungsi personal untuk menyatakan senang.
	“Embuh. Aku ancene jengkel mbarek Lir-ilir! Wewit ndhuk mobil maeng omonge lancip! Nyerikna ati!”(CPP/2010/113)	Ø Kesal	Kalimat “Embuh. Aku ancene jengkel...”, ‘Tidak tahu, saya memang jengkel...’, menunjukkan fungsi personal untuk rasa kesal.
	“Ko-ën iku ancene gak prasakan. Mosok dakglibeti koyok laler mambu bathang ngana ika kaet biyek gak ngreti?”	Ø Kecewa	Fungsi personal untuk menyatakan kecewa ditunjukkan dengan kalimat “Ko-ën iku ancene gak prasakan...”, ‘kamu itu memang tidak berperasaan’.
	“Ck. Ko-ën iku jan prasajamu nemen, kok, Treng! Diselangi mobil emoh...”(CPP/2010/40)	Ø Kagum	“...Ko-ën iku jan prasajamu nemen, kok...”, ‘kamu itu memang bersahaja sekali...’, kalimat tersebut menunjukkan fungsi personal untuk menyatakan rasa kagum.
6.	“Mene ko-ën berangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng? Lak gak numpak sepedhah montor, sè?”(CPP/2010/38)	f. Heuristik ; meminta jawaban	“Mene ko-ën berangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng?...”, ‘besok kamu berangkat ke Cipanas naik apa, Treng?...’, kalimat tersebut menunjukkan fungsi heuristik, yang

Tabel lanjutan

No	Data	Fungsi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)
			meminta jawaban dari pertanyaan yang di ungkapkan.
7.	“...Lèk-é bolah ditarik dawa. Layangane munggah dewe. Lèk-é salah dha dingapura, onok kurange eklasna aé. Iya,nggak?!” (CPP.2010.259)	g. Imajinatif ; menambah keindahan	“...Lèk-é bolah ditarik dawa. Layangane munggah dewe. Lèk-é salah dha dingapura, onok kurange eklasna aé...” , ‘...Bila benang ditarik panjang. Layangannya naik sendiri. Bila salah saling dimaafkan, ada kurangnya ikhlaskan saja...’, kalimat tersebut menunjukkan fungsi imajinatif untuk menambah keindahan.

Berdasarkan tabel di atas ditemukan fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata adalah (1) fungsi instrumental : memerintah, meminta, meyakinkan, merayu, membujuk, dan mengajak. (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksional : menyatakan terima kasih, menyapa dan menawarkan (4) fungsi regulatori : penolakan, (5) fungsi personal : senang, kesal, kecewa, kagum, (6) fungsi heuristik : bertanya, dan (7) fungsi imajinatif : menambah keindahan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Dari data yang telah diperoleh, hanya beberapa data saja yang dideskripsikan dalam pembahasan pada penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya

1. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal. Ketiga aspek tersebut dibahas pada uraian di bawah ini.

a. Fonologi

Bentuk kebahasaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dari aspek fonologi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Vokal

a) Fonem /i/ berubah menjadi /e/

Konteks: Melihat sikap Trengginas yang perhatian pada Lirih, hati Abrit menjadi panas.

- (1) “Sik. Sik. Oleh tah, aku ngomong sethik mbarek rewangku iku?”
(CPP/2010/105)

‘Sebentar-sebentar, boleh saya bicara sedikit dengan pembantu saya ini?’

Pada data (1) di atas terdapat kata sethik ‘sedikit’. Apabila dilihat kata sethik ‘sedikit’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan sithik ‘sedikit’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /e/ pada kata sethik ‘sedikit’, yang pada bahasa Jawa standar digunakan fonem vokal /i/, yaitu menjadi sithik ‘sedikit’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata sethik ‘sedikit’ tersebut dilafalkan dengan [sɛ I?], sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan [sɪ I?]. Pelafalan vokal /e/ pada kata sethik ‘sedikit’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata, yang ditandai dengan perubahan vokal /i/ pada bahasa Jawa standar menjadi /e/ pada dialek Surabaya. Contoh lain yang sejenis dapat dilihat di bawah ini.

Konteks: Pagi-pagi Abrit masuk tenda menemui Trengginas ditempat kerjanya, mengucapkan selamat pagi dan memanggilnya dear.

- (2) “Heh, Abrit! Pancet wae ko-ën iku, ngundang aku dear nganggo dobel e. Mongsok wewit biyek ngantek matek aku ki menjangan?” (CPP/2010/72)

‘Heh, Abrit! selalu saja kamu itu, panggil aku dear pake dobel e. Masak sejak dulu sampai sekarang aku ini kijang?’

Pada data (2) di atas terdapat kata wewit ‘sejak’. Apabila dilihat kata wewit tersebut memiliki perbedaan dalam penulisan dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /e/ yang terdapat

pada kata wewit ‘sejak’, yang pada bahasa Jawa standar menggunakan fonem vokal /i/ yaitu menjadi wiwit ‘sejak’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata wewit tersebut dilafalkan dengan [wewIt], sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan [wiwIt]. Pelafalan vokal /e/ pada kata wewit ‘sejak’ tersebut menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata, yang ditandai dengan perubahan vokal /i/ pada bahasa Jawa standar menjadi /e/ pada dialek Surabaya.

Konteks : Abrit dan Trengginas sedang berdebat mempermasalahkan Lirih yang bekerja di Manihara Advertising namun mendapat pujian dan simpatik dari pak Marsidik dan Trengginas.

- (3) “Lé! Arek iku maeng lak ésik kerja-a. Ko-ën njaluk katene ngomong dhesik mbarek arek iku...” (CPP/2010/112)

‘Lé orang itu tadi kan masih kerja. Kamu minta akan bicara dulu dengan orang itu...’

Pada data (3) di atas terdapat kata dhesik dan kata ésik. Dilihat dari penulisannya dan tanda diakritik kata tersebut berbeda dengan bahasa Jawa standar. Hal tersebut dilihat dari fonem /e/ pada kata dhesik dan kata esik. Menurut penjelasan informan kata dhesik dilafalkan dengan [esI?] dan kata ésik dilafalkan dengan [esI?]. Fonem /e/ pada kata dhesik dan pada kata ésik tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sehingga tampak perbedaan fonem vokal /i/ pada bahasa Jawa standar berubah menjadi /e/ pada dialek Surabaya.

Konteks : Abrit yang awalnya merasa marah kemudian mulai reda dan mengobrol bersama Trengginas berbicara mengenai hubungan dan perasaan mereka.

- (4) “Iya,é, Treng !Oh, Treng!Lek eruh ko-ën ketoke cintrong mbarek arek wedok liya ngono, atiku njur bel, koyok bensin disulet korek aé. Gak preduli bensin larange nggelani ngene! Gak mik sakniki! Kaet biyek!” (CPP/2010/111)

‘Iya, Treng! Oh, Treng! kalau melihat kamu cinta sama perempuan lain sperti itu, hatiku langsung bel, kaya bensin dinyalakan korek saja. Tidak peduli bensin mahalny menakutkan seperti ini...’

Pada data (4) di atas terdapat kata nggelani yang berarti ‘menakutkan’. Dilihat dari penulisan kata tersebut terdapat perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar kata tersebut ditulis dengan nggilani ‘menakutkan’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /e/ pada kata nggelani ‘menakutkan’ dan penggunaan fonem vokal /i/ pada kata ngilani ‘menakutkan’. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan informan kata nggelani ‘menakutkan’ tersebut dilafalkan dengan [gelani]. Pelafalan vokal /e/ tersebut menunjukkan penanda dari ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sehingga bila pada dialek Surabaya dilafalkan /e/ pada bahasa Jawa standar dilafalkan dengan vokal /i/, yaitu menjadi ngilani [gilani].

b) Fonem /u/ berubah menjadi /o/

Konteks : Abrit sedang membujuk Trengginas agar mau menginap dirumahnya dan besok mau berangkat kerja bersamanya.

- (5) “...Repot lek nggae mobil. Mbalah ngrekasa. Lowih bebas nggae bis omum ae.” (CPP/2010/39)

‘...repot kalau pakai mobil. Malah susah. Lebih bebas pakai bis umum saja.’

Pada data (6) di atas terdapat kata *lowih* yang berarti ‘lebih’ dan *omum* yang berarti ‘umum’. Dilihat dari penulisannya kata *lowih* ‘lebih’ dan *omum* ‘umum’ tersebut terdapat perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /o/ pada kedua kata tersebut. Bila pada bahasa Jawa standar kedua kata tersebut dilafalkan dengan [umUm] ‘umum’ dan [luwIh] ‘lebih’. Fonem vokal /o/ tersebut menandakan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kedua kata tersebut dilafalkan dengan [omUm] dan [lowIh]. Contoh lain yang sejenis dapat dilihat di bawah ini.

Konteks : Trengginas menolak ajakan Abrit yang memintanya menginap dirumahnya.

(6) “...Aku dorung pamit mbarek ningku ndhuk bekasi...” (CPP/2010/40)

‘...saya belum pamit dengan kakak saya di bekasi...’

Pada data (6) di atas terdapat kata *dorong* ‘belum’. Apabila dilihat kata *dorong* ‘belum’ tersebut memiliki perbedaan penulisan dengan bahasa Jawa standar. Pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan *durung* ‘belum’. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /o/ pada kata *dorong* ‘belum’, yang pada bahasa Jawa standar digunakan fonem vokal /u/, yaitu menjadi *durung* ‘belum’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *dorong* ‘belum’ tersebut dilafalkan dengan [dorU] sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan [durU]. Pelafalan vokal /o/ pada kata *dorong* ‘belum’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, yang

ditandai dengan perubahan vokal /u/ pada bahasa Jawa standar menjadi /o/ pada dialek Surabaya.

Konteks : Abrit dan Trengginas sedang membicarakan saat mereka kuliah dan menjadi mahasiswa di ITS dulu.

(7) “Lo, grombolane awake dhewe biyek lak ancene rokun keket koyo ngono, tah...?(CPP/2010/111)

‘Lo, grombolannya kita dulu memang rukun sekali seperti itu kan?’

Pada data (7) di atas terdapat kata *rokun* yang berarti ‘rukun’. Dilihat dari penulisannya kata tersebut berbeda dengan bahasa Jawa standar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan fonem vokal /o/ pada kata *rokun*, yang pada bahasa Jawa standar digunakan fonem vokal /u/ yaitu *durung* ‘belum’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *rokun* ‘rukun’ tersebut dilafalkan dengan [rokUn]. Pelafalan fonem vokal /o/ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, yang ditandai dengan perubahan vokal /u/ pada bahasa Jawa standar menjadi /o/ pada dialek Surabaya.

c) Penghilangan Fonem /w/ pada awal kata

Konteks : Abrit memberi tahu Trengginas bila ia melihat Trengginas dengan wanita lain hatinya langsung panas dan cemburu.

(8) “Iya,é, Treng! Oh, Treng! Lek eruh ko-ën ketoke cintrong mbarek arek wedok liya ngono, atiku njur bel, koyok bensin disulet korek aé. Gak preduli bensin larange nggelani gene! Gak mik sakniki! Kaet biyek!” (CPP/2010/111)

‘Iya,e, Treng ! Oh, Treng! Kalau melihat kamu sepertinya suka sama cewek lain, hatiku jadi bel, kaya bensin dinyalakan korek saja. Tidak peduli bensin mahalny menakutkan seperti ini! Tidak Cuma sekarang! Mulai dari dulu!’

Pada data (8) di atas terdapat kata eruh ‘melihat’. Pada kata eruh ‘melihat’ tersebut terjadi penghilangan fonem /w/ pada awal kata. Apabila pada bahasa Jawa standar penulisan kata tersebut ditulis dengan weruh ‘melihat’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata eruh ‘melihat’ tersebut dilafalkan dengan [rUh], sedangkan bila pada bahasa Jawa standar kata tersebut dilafalkan dengan [w rUh], penghilangan fonem /w/ pada kata eruh ‘melihat’ tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

d) Fonem rangkap /ui/

Konteks : Abrit bertanya pada trengginas dimana ia selama ini tinggal dan berniat mengantar Trengginas naik mobil namun Trengginas menolak.

(9) “...ndherek mbakyu. omahe cuilik, lurunge cuiyut, gak ana kandhange mobil...”(CPP/2010/39)

‘...ikut kakak perempuan, rumahnya kecil sekali, gangnya sempit sekali tidak ada tempat mobil’

Pada data (9) di atas terdapat kata cuilik yang berarti ‘kecil sekali’ dan cuiyut yang berarti ‘sempit sekali’. Dilihat dari penulisannya kedua kata tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Hal tersebut dapat dilihat dari fonem vokal rangkap /ui/ yang terdapat pada kata cuilik ‘kecil sekali’ dan cuiyut ‘sempit sekali’.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan *cuilik* [cu^will?] ‘kecil sekali’ dan *cuiyut* [cu^wiyUt] ‘sempit sekali’. Pelafalan vokal rangkap /ui/ tersebut memiliki nuansa makna sangat.

2. Konsonan

Konsonan /ʔ/

Dalam hal konsonan, untuk kata-kata tertentu pada dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata penulisannya terdapat penambahan fonem konsonan /ʔ/, dalam pelafalannya juga akan nampak penambahan bunyi konsonan /ʔ/. Berikut diuraikan penjelasannya.

Konteks : Abrit membujuk Trengginas agar mau berangkat kerja bersamanya naik mobilnya.

(10) “Lek ngono ko-ën meloka aku ae, yo! Melok mobile Pak Piko.”
(CPP/2010/39)

‘Kalau begitu kamu ikutlah saya saja ya! ikut mobilnya Pak Piko.’

Pada data (10) di atas terdapat kata *melok* yang berarti ‘ikut’. Dilihat dari penulisannya terdapat penambahan konsonan /ʔ/ di akhir kata tersebut. Pada bahasa Jawa standar pada akhir kata tidak terdapat penambahan konsonan /ʔ/ seperti kata *melu* ‘ikut’. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata *melok* ‘ikut’ tersebut dilafalkan dengan [meloʔ]. Konsonan /ʔ/ pada akhir kata tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Data yang sejenis dapat dilihat di bawah ini.

Konteks : Abrit membujuk Trengginas terus agar mau beristirahat dan menginap di rumahnya dan bisa pergi jalan-jalan bersama seperti waktu kuliah.

(11)“...Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhek ndhuk kampus biyek...?”(CPP/2010/40)

‘...kalau istirahat di sini nanti bisa main seperti waktu di kampus dulu...?’

Dari data (11) di atas terdapat kata engkuk ‘nanti’, koyok ‘seperti’ dan biyek ‘dulu’. Dilihat dari penulisannya terdapat penambahan konsonan /ʔ/ di akhir ketiga kata tersebut. Pada bahasa Jawa standar pada akhir kata tidak terdapat penambahan konsonan /ʔ/ seperti kata mengko ‘nanti’, kaya ‘seperti’ dan biyen. ‘dulu’. Penambahan konsonan /ʔ/ tersebut menunjukkan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [kUʔ], [koyoʔ] dan [biyeʔ]. Konsonan /ʔ/ pada akhir kata tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

b. Morfologi

Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dilihat dari aspek morfologi meliputi : Prefiks, Sufiks dan Konfiks. Berikut ini disajikan data proses morfologi dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

1. Prefiks {ke-}

Konteks : Trengginas tidak sempat berpaling dicium Abrit dan hanya mengucapkan terima kasih.

(12)“...Kesowun. Sunsunanmu esik pancet wangi! Mbok, gak dakraupi ikik engkuk, pipiku...”(CPP/2010/40)

‘...terima kasih, ciumanmu tetap masih wangi, pipiku tidak aku cuci ini nanti...’

Pada data (12) di atas terdapat kata kesowun yang berarti ‘terima kasih’. Kata Kesowun ‘terima kasih’ tersebut mengandung prefik {ke-}. Kata kesowun mengalami proses morfologis berasal dari kata dasar sowun mendapat prefik {ke-} sehingga menjadi {ke-} + sowun = kesowun. Bila dalam bahasa Jawa standar untuk mengungkapkan terima kasih digunakan kata matur nuwun yang memiliki makna ‘terima kasih’. Prefik {ke-} dan kata sowun tersebut menandakan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

2. Sufiks {- e}

Konteks : Tengginas memberi tahu kalau perkakas yang ia bawa sudah di bawa Pak Marsidik.

(13)“Perkakasku kabeh wis digawa Pak Marsedik mbarek Titien. Jare biyasa, katut numpak minibis apa VW Caravelle bareng-bareng mbarek properti liyae.”(CPP/2010/38)

‘Perkakas saya semua sudah dibawa Pak Marsedik bersama Titien. Sudah biasa dibawa minibus atau VW Caravelle sama-sama dengan properti yang lainnya.

Pada data (13) di atas terdapat kata *liyae* ‘lainnya’. Kata *liyae* ‘lainnya’ tersebut mengandung sufiks {-e}. Kata *liyae* ‘lainnya’ berasal dari kata dasar *liya* yang mendapat imbuhan berupa sufiks {-e}. Proses morfologis *liya* + {-e} = *liyae*, meskipun berakhiran dengan vokal tetap sebagai [-e], hal ini menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Pada bahasa Jawa standar kata *liya* mengalami proses morfologis menjadi *liya* + {-e} = *liyane*. Akhiran [-e] dipakai untuk kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan [-ne] untuk kata yang berakhiran dengan vokal.

Konteks : Abrit menjelaskan pada Trengginas bagaimana ia bisa mengenal Lirih.

(14) “Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku nonut. Embuh jarene kancaé sakampung asal apa yok apa. Mrene tèlèk kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta, tapine gak ngreti aku, nggladrah ndhuk kene! Pakra, tah, ngono iku?”(CPP/2010/110)

‘Lama? baru saja tadi. Bertemu di mobil jemputannya Pak Piko. Dia itu numpang. Tidak tahu katanya temannya satu kampung tidak tahu asalnya. Kesini cari kerja! Yang dituju Jakarta, tetapi saya tidak tahu, bisa sampai kesini! sia-sia kan seperti itu?’

Pada data (14) di atas terdapat kata *kancaé* ‘temannya’. Kata *kancaé* ‘temannya’ tersebut mengandung sufiks {-e}, yang menunjukkan ciri dialek Surabaya. Kata *kancaé* mengalami proses morfologis yang berasal dari kata dasar *kanca* mendapat sufiks {-e}. Proses morfologis *kanca* + {-e} = *kancaé*, meskipun berakhiran vokal tetap sebagai [-e] hal tersebut sebagai penanda yang menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Sufiks {-e} tersebut menyatakan milik.

Bila pada bahasa Jawa standar kata kanca mengalami proses morfologis menjadi kanca + {-e} = kancane. Akhiran [-e] dipakai untuk kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan [-ne] untuk kata yang berakhiran dengan vokal.

3. Sufiks {ne-}

Konteks : Abrit mencium trengginas tiba-tiba.

(15) “Iki, imbuhne wingi sing dicuthel ngguk parkiran!” (CPP/2010/72)

‘Ini tambahan kemarin yang diputus di parkiran’

Data di atas terdapat kata imbuhne ‘tambahan’. Kata imbuhne ‘tambahan’ tersebut mengandung sufiks {ne-}. Kata imbuhne mengalami proses morfologis yang berasal dari kata dasar imbuh mendapat sufiks {ne-}. Proses morfologis menjadi imbuh + {-e} = imbuhne, meskipun kata imbuh ‘tambah’ berakhiran konsonan pada akhir kata, sufiks {ne-} tetap menjadi [-ne], hal ini sebagai penanda yang menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Pada bahasa Jawa standar kata imbuh mengalami proses morfologis menjadi imbuh + {-e} = imbuhe. Akhiran [-e] dipakai untuk kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan [-ne] untuk kata yang berakhiran dengan vokal.

4. Sufiks {-na}

Konteks : Abrit masih terus memberi tahu isi hatinya.

(16) “ Tapekna lek aku weruh ko-ën ngambung Dewi, apa Shanti, atiku ya umob koyok kawahe Gunung Semeru, Treng!” (CPP/2010/111)

‘Tetapi kalau saya lihat kamu mencium Dewi, apa Santi hatiku jadi mendidih seperti kawahnya gunung semeru!’

Data (16) di atas terdapat kata tapekna ‘tetapi’. Kata tapekna ‘tetapi’ tersebut mengandung sufiks {-na}. Kata tapekna mengalami proses morfologis yang berasal dari kata dasar tapi ‘akan tetapi/tetapi’ mendapat sufiks {-na}. Proses morfologis tapi + {-na} = tapekna. Sufiks {-na} tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Apabila pada bahasa Jawa standar digunakan kata nanging/ananging yang sama-sama memiliki makna ‘tetapi/akan tetapi’.

5. Sufiks {-a}

Konteks : Abrit meminta Trengginas agar mau ikut bersama dengannya.

(17) “Lek ngono ko-ën meloka aku ae yo!...” (CPP/2010/39)

‘kalau begitu kamu ikutlah saya saja yuk...’

Data (17) di atas terdapat kata meloka ‘ikutlah’. Kata meloka ‘ikutlah’ mengandung sufiks {-a}. Kata meloka mengalami proses morfologis yang berasal dari kata dasar melok ‘ikut’ mendapat sufiks {-a}. Proses morfologis melok + {-a} = meloka. Sufiks {-a} tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar kata meloka ‘ikutlah’ menjadi melua ‘ikutlah’. Bentuk lain yang berbeda terdapat di bawah ini.

Konteks : Abrit mendatangi tenda tempat Trengginas bekerja.

(18) “Halo Treng! Yok apa? wes isok ngaso-a?...”(CPP/2010/104)

‘Halo Treng, bagaimana? sudah bisa istirahat?...’

Kata ngaso-a pada data (18) yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dari penulisannya sama, namun menurut penjelasan dari informan pelafalannya berbeda. Kata ngaso-a tersebut dilafalkan dengan [aso-a]. Akhiran –a tersebut berfungsi untuk bertanya. Sedangkan pada bahasa Jawa standar kata ngasoa [aso] memiliki makna menyuruh untuk beristirahat. Sehingga akhiran –a pada kata tersebut bukan sebagai sufiks yang sesungguhnya, sehingga akhiran vokal –a tersebut menunjukkan penanda ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

6. Konfiks {Ng - + - i}

Konteks : Abrit menjawab bila Trengginas yang menyebabkan, karena ia dekat dengan Lirih.

(19) “Ko-ën sing nggarahi! La apa kathik ngelus-elus gegere arek wedok maeng?...” (CPP/2010/111)

‘kamu yang memulai! La kenapa kok pakai membelai punggungnya orang perempuan itu?...’

Data (19) di atas terdapat kata nggarahi ‘memulai’. Pada bahasa Jawa standar kata tersebut digunakan kata marahi, proses morfologis {m -} + warah + {-i} = marahi. Pada dialek Surabaya kata nggarahi memiliki makna ‘menyebabkan atau memulai’. Berdasarkan penjelasan informan kata tersebut digunakan dalam dialek Surabaya. Kata nggarahi ‘memulai’ berasal dari kata dasar ‘gara’. Proses morfologis {Ng-}+gara+{-i}. Berdasar hal tersebut kata nggarahi ‘memulai’

merupakan penanda dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

7. Konfiks {Ng - + - na}

Konteks : Abrit merasa semakin kesal, tidak mau mengalah dan menunjukan kekesalannya pada Lirih.

(20) “Lé, ngono iku! Gak nggarakna raiku menganga tah?...” (CPP/2010/112)

‘Yang seperti itu! Tidak menyebabkan mukaku menganga?...’

Data (20) tersebut mengandung kata nggarakna yang mengalami proses morfologis ng - + gara + - na = nggarakna. Menurut penjelasan informan kata tersebut digunakan dalam dialek Surabaya. Hal tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar digunakan kata marake, proses morfologis {m-} + warah + {-ke} = marake.

8. Konfiks {Ng - + - e}

Konteks : Melihat Trengginas pindah tempat duduk, Abrit mulai mereda dari marah dan memintanya kembali ketempat semula.

(21) “Ojok lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh. Iki ngombene. (CPP/2010/113)

‘Jangan pergi, Treng. Iya, iya. Saya tidak marah lagi. Ini minumannya...’

Pada data (21) di atas terdapat kata ngombene ‘minumannya’. Kata ngombene ‘minumannya’ tersebut mengalami proses morfologis yang berasal dari kata dasar ombe ‘minum’ mendapat konfiks {Ng - + - e} = ngombene. Hal tersebut

menunjukkan ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar pada menggunakan kata ombene ‘minumannya’. Proses morfologis omben + {-e} = ombene yang sama-sama memiliki makna ‘minumannya’. Pada bahasa Jawa standar kata ngombene memiliki makna cara untuk meminumnya.

9. Konfiks {dak - + - na}

Konteks : Trengginas masih berusaha menjelaskan dan terus membela Lirih.

(22) “...ya kudune dak-endhekna dhesik kerjaé...”(CPP/2010/112)

‘...ya harus saya hentikan dulu kerjanya...’

Data (22) di atas terdapat kata dak-endhekna ‘hentikan’ yang mengalami proses morfologis dari kata dasar mandheg ‘berhenti’ mendapat konfiks {dak - + - na} = dak-endhekna. Hal tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar proses morfologis menjadi dak - + mandheg + - e = dakendhege.

10. Konfiks {N - + - na}

Konteks : Trengginas menjelaskan bahwa ia dan Pak Marsedik butuh tenaga dan kebetulan Lirih datang menawarkan diri dan hasilnya baik.

(23) “...Arek iku maeng lak mrono nawakna tenaga...”(CPP/2010/112)

‘...anak itu tadi datang kesitu menawarkan tenaga...’

Data (23) di atas terdapat kata nawakna ‘menawarkan’ yang mengalami proses morfologis dari kata dasar tawa mendapat konfiks {N - + - na} = nawakna.

Akhiran {-na} tersebut menunjukkan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar proses morfologis menjadi N - + tawa + - ake = nawakake.

11. Konfiks {m - + - na}

Konteks : Trengginas menjawab kalau ia naik bis tetapi bis umum, sehingga tidak perlu terlalu pagi berangkatnya.

(24) “...Aku mik garek mrenahna le ana sing gak beres. Instruktur!”
(CPP/2010/39)

‘...saya tinggal membenahi kalau ada yang tidak beres. Instruktur!’

Data (24) di atas terdapat kata mrenahna ‘membenahi’ yang mengalami proses morfologis dari kata dasar prenah mendapat konfiks {m-+-na} = mrenahna. Akhiran {-na} tersebut menunjukkan ciri dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sedangkan proses morfologis pada bahasa Jawa standar m - + prenah + - ake = mrenahake.

12. Konfiks {Ny - + - na}

Konteks : Abrit hanya menjawab singkat pertanyaan dari Trengginas dan mengalihkan pembicaraan.

(25) “...wewit ndhuk mobil maeng omonge lancip! nyerikna ati...”(CPP/2010/113)

‘...sejak di mobil tadi bicaranya tajam! menyakitkan hati...’

Pada data (27) di atas terdapat kata nyerikna ‘menyakitkan hati’ yang mengalami proses morfologis dari kata dasar serik mendapat konfiks {Ny -+ -na} = nyerikna. Akhiran {-na} tersebut menunjukkan dialek Surabaya yang terdapat

dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sedangkan proses morfologis pada bahasa Jawa standar Ny - + serik + - ake = nyerikake.

c. Leksikal

Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dilihat dari aspek leksikal diklasifikasikan menjadi leksikal berbentuk kata dasar dan kata ulang. Berikut ini diuraikan data bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dilihat dari aspek leksikal.

1. Leksikal Berbentuk Kata Dasar

a) Kata dasar yang menyatakan kata ganti / tembung sesulih

Konteks : Trengginas menolak dengan alasan belum pamit dengan kakanya di bekasi.

(26) “Nedha nrima. Aku dorung pamit mbarek ningku ndhuk bekasi. Esik anyaran ndhuk kene, mbakyuku kudu ngerti ndhuk endi papan donungku.”
(CPP/2010/40)

‘Terima kasih. Saya belum pamit dengan kakak perempuan saya di bekasi. Masih baru disini, kakak saya harus tau dimana saya berada.’

Pada data (26) di atas terdapat kata ning yang berarti ‘kakak perempuan’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata ning untuk menyebut seorang kakak perempuan/yang lebih tua atau seajar, bisa juga untuk menyebut orang perempuan. Bila pada bahasa Jawa standar istilah yang digunakan untuk menyebut kakak perempuan atau yang lebih tua biasa digunakan mbak [mba?] atau mbakyu [mbakyu]. Menurut hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata ning dilafalkan dengan [nI]. Hal

tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit membahas kenapa ia memanggil Trengginas seperti itu, dan mengajaknya sarapan terlebih dahulu.

(27) “...Wis sarapan, tah, awak pena, Cak? Ko-ën iku menungsa liyane dorung kerja, awak pena wis ibut, Cak. Gak sah ngaya, ndhak gelis tuwa. Nyambutgae manut jadwal aé, opok-a, séé! Yo, sarapan,yo! (CPP/2010/73)

‘...Sudah sarapan kamu mas? kamu itu yang lain belum kerja, kamu sudah ribut, mas. Tidak usah berlebihan, nanti cepat tua. Bekerja sesuai jadwal saja kenapa! Ayo sarapan yuk!’

Pada data (27) di atas terdapat kata cak ‘mas’. Kata ini merupakan sapaan terhadap laki-laki, kata cak menunjukkan penanda dari dialek Surabaya. Pada masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya untuk menyebut kata ganti orang, dalam hal ini sebutan untuk seorang laki-laki atau yang lebih tua diungkapkan dengan sebutan cak. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [ca?]. Hal tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Sedangkan bila pada bahasa Jawa standar untuk menyebut kakak laki-laki atau yang dianggap lebih tua digunakan istilah kangmas [ka mas] atau mas [mas].

Konteks : Abrit bertanya pada Trengginas akan naik apa bila berangkat ke Cipanas tempat mereka kerja bersama.

(28) “Mene ko-ën brangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng? Lak gak numpak sepedhah montor,sè?” (CPP/2010/38)

‘Besok kamu berangkat ke Cipanas naik apa. Treng? tidak naik sepeda motor?’

Data (28) di atas terdapat kata ko-ën ‘kamu’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata ko-ën untuk menyebut kamu atau anda. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [k n]. Hal tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cinrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan istilah kowe [kow] ‘kamu’ atau panjenengan [panj n an] ‘kamu/anda’.

Konteks : Lirih kesal pada Abrit namun ia masih sabar.

(29) “Sampeyan kok isa kandha ngono, ta, Mbak? Aku maturnuwun....!”
(CPP/2010/126)

‘Anda kok bisa bilang seperti itu mbak? saya berterima kasih....!’

Data (29) di atas terdapat kata sampeyan yang berarti ‘anda’. Kata sampeyan merupakan persamaan dari ko-ën. Hal tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cinrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar juga terdapat kata sampeyan yang juga memiliki makna ‘anda atau kamu’. Namun sering digunakan kata panjenengan [panj n an] untuk menyebut istilah ‘anda atau kamu’.

Konteks : Abrit meminta Pak Piko untuk tidak perlu mengkhawatirkan Lirih

(30) “Wis Pak Piko. Gak sah nguwatirke Arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalam mulih dhewe. Embuh yen pancene sengaja ngilang, merga ditemu Jaka Kendhil! Nanging yen ilang merga diculik uwong, kerugian kita ya ora

sepiraa. Wong kaya ilir-ilir ngono kuwi akeh tunggale! Ombyokan!”
(CPP/2010/68)

‘Sudah Pak Piko. Tidak usah mengkhawatirkan orang ini hilang. Orang sudah besar, bisa cari jalan pulang sendiri. Tidak tahu kalau sengaja menghilang ditemukan Jaka Kendhil! Tetapi kalau hilang karena diculik orang kerugian kita juga tidak seberapa. Orang kaya ilir-ilir itu banyak sekali.’

Pada data (30) di atas terdapat kata arek ‘anak’ yang menunjukkan bentuk dialek Surabaya. Masyarakat yang berada pada wilayah Surabaya akan menggunakan kata arek untuk menyebut ‘orang atau anak’. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata arek tersebut dilafalkan dengan [ar ?]. Hal tersebut menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan istilah bocah [bocah] untuk menyebut kata ‘anak’.

Konteks : Abrit membahas kenapa ia memanggil Trengginas treng-dear seperti itu.

(31) “Salahe, biyek omahe ndhuk Karang Menjangan. Men gak padha mbarek Trenggana sing omahe Gubeng Klingsingan arek-arek terus ngundang pena Treng-menjangan alias Treng-dear...” (CPP/2010/73)

‘Salahnya, dulu rumahnya di Karang Menjangan. Biar tidak sama dengan Trenggana yang rumahnya di Gubeng Klingsingan anak-anak terus memanggil kamu Treng-menjangan alias Treng-dear...’

Pada data (31) terdapat kata pena yang berarti ‘kamu atau anda’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya juga akan menggunakan kata pena untuk menyebut ‘kamu atau anda’. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata kata tersebut dilafalkan dengan [p n]. Hal tersebut

menunjukkan penanda ciri dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar sering digunakan istilah kowe [kow] atau panjenengan [panj n an] untuk menyebut istilah ‘kamu atau anda’.

Konteks : Trengginas memberi tahu bila orang yang ia tianggali adalah benar-benar kakanya.

(32) “Mbakyu Suci, ningku tenan ika, lé! Ko-ën lak wis kenal sé? Saiki wis krama, terus nduwe omah ndhuk Rawalumbu kana.”(CPP/2010/40)

‘Mbak Suci, kakak saya benaran itu! Kamu kan juga sudah kenal? sekarang sudah menikah dan punya rumah di Rawalumbu sana.’

Pada data (32) ditemukan kata ika yang berarti ‘itu’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [ik], yang merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar digunakan kata kae [ka] untuk menyebutkan istilah ‘itu’ atau kata ganti untuk menunjukkan sesuatu.

Konteks : Abrit marah-marah karena Lirih melarang Abrit dekat-dekat dengan Trengginas.

(33) “Jaaammppuuut! Ko-ën katene ngelawan mbarek aku, ya? Timun musuh duren! ko-ën timune ésun durene! Trengginas iku calon bojoku, ngreti? Awas ko-ën!”(CPP/2010/256)

‘Jaaammppuuut! Kamu akan melawan saya ya? Timun musuh Durian! Kamu timunnya saya duriannya! Trengginas itu calon suami saya, mengerti? Awas kamu!’

Pada data (33) di atas terdapat kata ésun yang berarti ‘saya/aku’. Kata ésun ‘saya/aku’ tersebut dilafalkan dengan [eson]. Masyarakat Surabaya biasa

menggunakan kata *ésun* untuk menyebut saya atau aku. Namun kata tersebut telah tidak digunakan lagi atau jarang digunakan.

b) Kata dasar yang menyatakan kata keterangan waktu / tembung katrangan wektu

Konteks : Abrit menjelaskan pada Trengginas bagaimana ia bisa mengenal Lirih.

(34) “Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku nonut. Embuh jarene kancaé sakampung asal apa yok apa. tèlèk kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta, tapine gak ngreti aku, nggladrah ndhuk kene! Pakra, tah, ngono iku?”(CPP/2010/110)

‘Lama? baru saja tadi. Bertemu di mobil jemputannya Pak Piko. Dia itu numpang. Tidak tahu katanya teman satu kampung asalnya bagaimana. cari kerja! yang dituju Jakarta, tapi tidak tahu saya nyasar sampai sini.’

Pada data (34) terdapat kata *lagek* dan *maeng* yang berarti ‘baru saja’ dan ‘tadi’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata *lagek* untuk menyebut kata ‘baru saja’ dan kata *maeng* untuk menyebut kata *tadi*. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kedua kata tersebut dilafalkan dengan [lag ?] dan [ma]. Hal tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar juga digunakan istilah *lagek* atau juga *lagi* [lagi] untuk mengungkapkan istilah baru saja berlangsung, sedangkan untuk mengungkapkan istilah ‘tadi’ digunakan kata *mau* [mau].

Konteks : Abrit pergi berjalan ke parkiran tempat mobilnya.

(35) “Lek ngono mene, di totugna ndhuk Cipanas!” Abrit nyingkir, marani mobile ing parkiran rodha papat...”(CPP/2010/41)

‘Kalau begitu besok diselesaikan di Cipanas!’ Abrit pergi, mendatangi mobilnya di parkiran roda empat.

Pada data (35) di atas terdapat kata mene yang berarti ‘besok’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata mene untuk menyebut kata besok. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [m ne]. Hal tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan istilah sesuk [sesU?] untuk menyebutkan istilah ‘besok’.

Konteks : Abrit tetap meminta Trengginas menginap di rumahnya, ayah dan ibunya juga pasti tahu Abrit bila ditelfon.

(36) “Pancet ae, ko-ën iku, koyok dhok esik ndhuk Surabaya biyek.” (CPP/2010/40)

‘Tetap saja, kamu itu, seperti waktu masih di Surabaya dahulu....’

Pada data (36) terdapat kata biyek yang berarti ‘dahulu/dulu’ yang merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Hal tersebut dilihat dari penulisannya, yaitu terdapat penambahan konsonan /?/ di akhir kata. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [biye?]. Pada bahasa Jawa standar digunakan istilah biyen [biyen] untuk menyebut istilah ‘dahulu’. Tidak terdapat penggunaan konsonan /?/ di akhir kata.

Konteks : Abrit memuji Trengginas, dan tetap meminta besok berangkat ke Cipanas agar bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus.

(37)“...Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhek ndhuk kampus biyek...”(CPP/2010/40)

‘...kalau istirahat disini nanti bisa main-main kaya waktu di kampus dulu...’

Pada data (37) di atas terdapat kata engkuk yang berarti ‘nanti’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Hal tersebut dilihat dari penulisannya, yaitu terdapat penambahan konsonan /ʔ/ di akhir kata. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [kUʔ].

Konteks : Trengginas masih berusaha menjelaskan pada Abrit dan terus membela Lirih.

(38)“...Ko-ën njaluk katene ngomong dhesik mbarek arek iku. Ya kudune dak-endhekna dhesik kerjaé. Kerja arek iku lak ngrungokna suwara ndhuk kop-telpun?...” (CPP/2010/112)

‘...kamu minta akan bicara dahulu denga orang itu. Ya seharusnya saya hentikan dulu kerjanya. Kerjanya orang itu kan mendengarkan suara di kop - telpon?...’

Pada data (38) di atas terdapat kata katene yang berarti ‘akan’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata katene untuk menyebut kata ‘akan’. Kata tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [katene]. Bila pada bahasa Jawa standar digunakan kata arep ‘akan’.

c) Kata dasar yang menyatakan kata keadaan / tembung kaanan

Konteks : Trengginas menolak secara halus, dan berterima kasih atas tawaran yang telah diberikan oleh Abrit.

(39) “Kesowun. Nggenku adoh-è. Bekasi. Ndherek mbakyu, omahe cuilik, lurunge cuiyut, gak ono kandahange mobil...” (CPP/2010/39)

‘Terima kasih. Tempat saya jauh. Bekasi. Ikut kakak, rumahnya kecil sekali, gangnya sempit sekali, tidak ada tempat mobilnya...’

Pada data (39) di atas terdapat kata *cuilik* yang berarti ‘kecil sekali’ dan *cuiyut* yang berarti ‘sempit sekali’. Berdasarkan penjelasan dari informan kedua kata tersebut dilafalkan dengan [cu^will?] dan [cu iyUt]. Kedua kata tersebut merupakan wujud dari dialek Surabaya. Masyarakat yang berada pada wilayah Surabaya akan menggunakan kata *cuilik* untuk menyebut ‘kecil sekali’ dan *cuiyut* untuk menyebut ‘sempit sekali’. Kedua kata tersebut memiliki nuansa makna sangat atau sekali.

d) Kata dasar yang menyatakan kata kerja / tembung kriya

Konteks : Abrit bertanya pada Trengginas naik apa bila berangkat ke Cipanas tempat mereka kerja bersama.

(40) “Mene ko-ën brangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng? Lak gak numpak sepedhah montor,sè?” (CPP/2010/38)

‘besok kamu berangkat ke Cipanas naik apa, Treng? kenapa tidak naik sepeda motor?’

Pada data (40) terdapat kata *gak* yang berarti ‘tidak’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cinrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut

dilafalkan dengan [gaʔ]. Sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan kata ora ‘tidak’.

Konteks : Trengginas agak kesal Abrit memanggilnya deer.

(41) “Héh, Abrit! Pancet wae ko-ën iku, ngundang aku dear nganggo dobel e, mongsok wewit biyek ngantek matek aku ki menjangan?” (CPP/2010/72)

‘Heh, Abrit! Tetap saja kamu itu, panggil aku dear pakai dobel e, masak dari dahulu sampai mati saya ini kijang?’

Pada data (41) di atas terdapat kata matek yang berarti ‘mati’. Kata matek ‘mati’ tersebut merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Ditandai dengan penambahan konsonan /ʔ/ pada akhir kata. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan [mat ʔ].

Konteks : Trengginas menolak secara halus, dan berterima kasih atas tawaran yang telah diberikan oleh Abrit.

(42) “....Repot lek nggae mobil Mbalah ngrekasa. Lowih bebas nggae bis omum ae.”(CPP/2010/39)

‘....Repot kalau pakai mobil malah susah. Lebih bebas pakai bis umum saja.’

Pada data (42) di atas terdapat kata nggae yang berarti ‘pakai’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata nggae untuk menyebut istilah pakai. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [ga]. Kata tersebut merupakan penanda dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar digunakan kata nganggo untuk istilah ‘pakai’.

Konteks : Trengginas menolak dan menjelaskan pada Abrit bahwa mereka bukan mahasiswa seperti dulu, yang bisa seenaknya menginap, sekarang mereka telah bekerja sendiri-sendiri.

(43) “....Mergane katene budhal bengi mlaku nontok pletheke serngenge ndhuk pucuke Pananjakan. Bareng sakniki, awake dhewe wis padha nyambut dhewek-dhewek, Brit.”(CPP/2010/39)

‘....Sebabnya akan pergi malam jalan nonton terbitnya matahari di ujung tanjakan. Kalau sekarang, kita sudah bekerja sendiri-sendiri Brit.’

Pada data (43) di atas terdapat kata nontok yang berarti ‘nonton’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Pajupat karya Suparto Brata. Hal tersebut ditandai dengan penambahan konsonan /n/ pada akhir kata. Menurut hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [nonto?].

Konteks : Abrit merasa semakin kesal dan tidak mau mengalah karena Trengginas terus membela Abrit.

(44) “....Babahna Pak Marsedik sing ngureki kupinge, tah nggrayangi tali behane arek iku. Mosok kudu ko-ën, Treng!?” (CPP/2010/112)

‘....Biarkan Pak Marsedik yang membersihkan telinganya, pegang tali behanya anak itu. Masak harus kamu, Treng!?’

Pada data (44) terdapat kata babahna yang berarti ‘biarkan’ yang menunjukkan dialek Surabaya. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata babahna untuk menyebut biarkan atau bisa juga singkirkan. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [babahn].

Konteks : Abrit menjelaskan pada Trengginas bagaimana ia bisa mengenal Lirih.

(45) “....mrene tèlèk kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta, tapine gak ngreti aku, nggladrah ndhuk kene!....” (CPP/2010/110)

‘...kesini cari kerja! Yang dituju Jakarta, tetapi tidak tahu saya, nyasar sampai di sini!...’

Pada data (45) terdapat kata tèlèk yang berarti ‘cari’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata tèlèk untuk menyebut istilah ‘cari atau mencari’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [tIII?]. Hal tersebut merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit memberi tahu Trengginas bila ia melihat Trengginas dengan wanita hatinya langsung panas cemburu.

(46) “Iya,é, Treng ! Oh, Treng! Lek eruh ko-ën ketoke cintrong mbarek arek wedok liya ngono, atiku njur bel, koyok bensin disulet korek aé...” (CPP/2010/111)

‘Iya,e, Treng ! Oh, Treng! Kalau melihat kamu sepertinya suka sama cewek lain, hatiku jadi bel, kaya bensin dinyalakan korek saja....’

Pada data (48) terdapat kata eruh yang berarti ‘melihat’. Hal tersebut dapat ditandai dengan hilangnya fonem /w/ pada awal kata. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [rUh]. Hal tersebut merupakan penanda dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit menemui Trengginas di tenda tempat kerjanya.

(47) “Treng!? Wis mari-a? Ko-ën engkuk molih numpak apa?Melok aku, yuk!” (CPP/2010/125)

‘Trenng!?! Sudah selesai? kamu nanti pulang naik apa? ikut saya yuk!’

Pada data (47) di atas terdapat kata *mari* yang berarti ‘selesai’. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata *mari* untuk menyebut ‘selesai’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [mari] yang menunjukkan penanda dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Bila pada bahasa Jawa standar kata *mari* memiliki makna ‘sembuh’ dan rampung untuk menyebut istilah ‘selesai’.

e) Kata dasar yang menyatakan kata depan / tembung ancer-ancer

Konteks : Abrit meminta agar *Trengginas* melamar kerja supaya bisa jadi pegawai tetap.

(48) “Mbok ko-èn nglamara kerja ndhuk Metro Manunggal Film. Ben dikontrak tetep ngono, lé. Koyok Pak Teja utawa Pak Marsedik.” (CPP/2010/113)

‘Kamu coba melamar kerja di Metro manunggal Film. Biar dikontrak tatap begitu. Seperti Pak Teja atau Pak Marsedik.’

Pada data (48) di atas terdapat kata *ndhuk* yang berarti ‘di’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [n U?] yang menunjukkan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata *ndhuk* untuk menyebut ‘di’.

Konteks : Abrit mencium *trengginas* tiba-tiba.

(49) “Iki, imbuhne wingi sing dicuthel ngguk parkiran!” (CPP/2010/72)

‘Ini, tambahan kemarin yang dipotong di parkir!’

Pada data (49) di atas terdapat kata ngguk ‘di’. Menurut penjelasan informan kata ngguk ‘di’ tersebut dilafalkan dengan [gU?] yang menunjukkan wujud dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Trengginas menjawab jauh bila dari rumahnya.

(50) “Nah, adoh. Ka omah aku lak kudu jam pira?”(CPP/2010/39)

‘Nah, jauh. Dari rumah saya harus jam berapa?’

Pada data (50) ditemukan kata ka [k] yang berarti ‘dari’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar digunakan kata saka untuk menyebut istilah ‘dari’.

f) Kata dasar yang menyatakan kata bilangan / tembung wilangan

Konteks : Trengginas mengatakan Abrit tidak konsekuen.

(51) “Kok ngono? Gak main, ko-ën iku! Biyek ika kene arek sepuluh iku lak kaya sedulur-a, wisan? Gak main cintrong-cintrongan! sedulur-éé! Wis janji!”
(CPP/2010/12)

‘Kok begitu? tidak main, kamu ! Dulu itu kita sepuluh orang kan sudah seperti saudara? Tidak pakai cinta-cintaan! saudara e! sudah janji!’

Pada data (51) ditemukan kata sepuluh yang berarti ‘sepuluh’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [s polUh]. Dilihat dari penulisannya kata tersebut ditulis menjadi sepuluh, bukan sepuluh, hal tersebut

merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Pajupat karya Suparto Brata.

g) Kata dasar yang menyatakan kata hubung / tembung panggandheng

Konteks : Trengginas menjelaskan pada Abrit bila dari dulu semua adalah sahabat dan saudara.

(52) “Lo, grombolane awake dhewe biyek lak ancene rukun keket koyo ngono, tah? Kabeh aé, wedok pitu lanang telu, dadi sedolur. Srawung bebas, namika gak sampek mrasuk idenge asmara! Lak wis padha janji-a?” (CPP/2010/111)

‘Lo, kelompok kita dulu memang rukun sekali kaya begitu kan? Semuanya, perempuan tujuh laki-laki tiga, jadi saudara. Berteman bebas, tetapi tidak sampai jatuh cinta! kan sudah janji?’

Pada data (52) di atas terdapat kata sampek yang berarti ‘sampai atau hingga’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan dengan [samp ?], yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Pajupat karya Suparto Brata. Hal tersebut ditandai dengan adanya penambahan konsonan /?/ di akhir kata. Bila pada bahasa Jawa standar digunakan kata nganti untuk menyebut istilah ‘hingga’.

Konteks : Trengginas memberi tahu kalau perkakas yang ia bawa sudah di bawa Pak Marsedik. dan Titien.

(53) “Perkakasku kabeh wis digawa Pak Marsedik mbarek Titien...” (CPP/2010/38)

‘Perkakas saya semua sudah dibawa Pak Marsedik bersama Titien...’

Pada data (53) ditemukan kata mbarek yang berarti ‘bersama’. Menurut penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [mbar ?]. Masyarakat

yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya akan menggunakan kata mbarek untuk istilah ‘bersama’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Lirih ngobrol bersama Trengginas sambil membahas abrit.

(54) “....Mongsok dheweke ora tau ngomong cintrong kambek kowe? Wong cintronge ketara banget ngono?” (CPP/2010/131)

‘....Masak dia tidak pernah bilang cinta dengan kamu? cintanya kelihatan sekali begitu.’

Pada data (54) ditemukan kata kambek yang berarti ‘dengan’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan [kamb ?] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Pada bahasa Jawa standar juga ditemukan kata kambek yang juga memiliki arti ‘dengan’. Namun sering digunakan kata karo [karo] untuk menyatakan istilah ‘dengan’.

Konteks : Trengginas agak kesal Abrit memanggilnya deer.

(55) “Héh, Abrit! Pancet wae ko-ën iku, ngundang aku dear nganggo dobel e, mongsok wewit biyek ngantek matek aku ki menjangan?” (CPP/2010/72)

‘Heh, Abrit! Tetap saja kamu itu, panggil aku dear pakai dobel e, masak dari dahulu sampai mati aku ini kijang?’

Pada data (55) ditemukan kata ngantek yang berarti ‘sampai’. Menurut penjelasan informan kata tersebut dilafalkan [ant ?] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Ditandai dengan penambahan konsonan /?/ pada akhir kata.

Konteks : Abrit menawarkan mobilnya agar dapat dipakai oleh Trengginas.

(56) “lek ngono nggaea mobilku ae, ya. Gawanen sakarepmu. Pokoke budhal ndhuk Cipanas, nggone shooting kene.”(CPP/2010/39)

‘kalau begitu pakai mobilku saja, ya. Bawa sesukamu. Pokoknya pergi ke Cipanas tempat saya syuting’

Pada data (56) ditemukan kata lek yang berarti ‘kalau’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [le?] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Trengginas dan Lirih bahagia dapat bersama-sama. Abrit dan Luhur pulang dengan kecewa.

(57) “...Lèk-é bolah ditarik dawa. Layangane munggah dewe. Lèk-é salah dha dingapura, onok kurange eklasna aé. Iya,nggak?!” (CPP/2010/259)

‘...bila benang ditarik panjang. Layangan naik sendiri. Bila salah mohon dimaafkan, ada kurangnya ikhlaskan saja. Iya tidak?!’

Pada data (57) ditemukan kata Lèk-é yang berarti ‘bila’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [l ?-e] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

h) Kata dasar yang menyatakan kata tanya / tembung pitakon

Konteks : Abrit kesal tiba-tiba Luhur tunangannya datang menyusul.

(58) “Luhur!! Opok-opokan?! La opo ko-ën mbrene?” Spontan basa Surabayane metu. (CPP/2010/116)

‘Luhur!! ngapain?! kenapa kamu kesini?’ Spontan bahasa Surabayanya keluar.

Pada data (58) di atas terdapat kata Opok-opokan yang berarti ‘ngapain’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [opo?-opo?an] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit mendatangi tenda tempat Trengginas bekerja.

(59) “Halo, Treng! Yok apa? Wis isok ngaso-a? Longgar wektumu?”
(CPP/2010/104)

‘Halo, Treng! bagaimana? sudah bisa istirahat? kamu ada waktu?’

Pada data (59) ditemukan kata Yok apa [yo? p] yang berarti ‘bagaimana’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Trengginas mengingatkan Abrit agar tidak terbawa emosi.

(60) “Abit Ko-ën iku ojok sro-olan ngono opok-a! Dhik Lirih prestasine ancane jempol....!” (CPP/2010/126)

‘Abit kamu itu jangan sembarangan seperti itu mengapa! Dek Lirih prestasinya memang jempol....!’

Pada data (60) ditemukan kata opok-a yang berarti ‘mengapa’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [opo-a] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

i) Partikel Pelengkap dan Pelunak

Partikel adalah jenis kata yang hanya memiliki makna gramatikal. Partikel memiliki makna jika telah digunakan dalam kalimat. Jenis partikel yang ditemukan dalam penelitian yaitu partikel pelengkap dan pelunak. Partikel pelengkap berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Konteks : Abrit meminta Trengginas agar mau ikut bersama dengannya.

(61) “Lek ngono ko-ën meloka aku ae, yo! Melok mobile Pak Piko.”
(CPP/2010/39)

‘Kalau begitu kamu ikut saya saja, ya! Ikut mobilnya Pak Piko.’

Pada data (61) ditemukan kata ae yang berarti ‘saja’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Hal tersebut ditandai dengan hilangnya fonem /w/ di awal kata dari kata wae menjadi ae. kata tersebut dilafalkan dengan [a]. Sedangkan pada bahasa Jawa standar tetap menggunakan kata wae [wa] untuk menyatakan istilah ‘saja’.

Konteks : Trengginas menjawab kalau ia naik bis tetapi bis umum, sehingga tidak perlu terlalu pagi berangkatnya.

(62) “Iya. Tapine duduk bis prusahakan, gak bareng mbarek Pak Marsedik. Aku mik garek budhal wong nglanthung. Numpak bis umum aé....”(CPP/2010/39)

‘Iya. Tetapi bukan bis perusahaan, tidak bersama Pak Marsedik. Saya hanya tinggal berangkat saja. Naik bis umum saja....’

Pada data (62) ditemukan kata mik yang berarti ‘hanya’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [mI?] yang merupakan

wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Partikel pelunak dapat berdistribusi pada awal dan/atau pada akhir kalimat.

Partikel pelunak ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks : Abrit masih saja merasa kesal, mencela Lirih, dan menuduh Trengginas menyukai Lirih.

(63) “...Karepku lak nolung, ngono, lé! Ndadakna disiri! Uuuh, kudu dakgecek aé, aku eling maeng ika!” (CPP/2010/112)

‘...Mau saya kan menolong, begitu,! Pakai ditaksir! uuuh, harus saya gecek saja tadi itu!’

Pada data (63) ditemukan kata Lak yang berarti ‘kan’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [la?] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Konteks : Pak piko bertanya pada Lirih kenapa mencela menghina orang main sinetron.

(64) “La mau kathik mencak-mencak nyacat tingkah lan citrane wong main sinetron?”(CPP/2010/53)

‘La tadi kok pakai marah-marah menghina tingkah dan citranya orang main sinetron?’

Pada data (64) ditemukan kata kathik yang berarti ‘kok pakai’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [ka I?] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

2. Leksikal Berbentuk Kata Ulang

a) Dwilingga

Konteks : Trengginas menanyakan kenapa ia tadi marah-marah seperti majikan.

(65) “La apa ko-ën maeng ketoke moring-moring nemen? Koyok majikan?”
(CPP/2010/111)

‘La kenapa kamu tadi marah-marah sekali? Seperti majikan?’

Pada data (65) terdapat kata ulang moring-moring yang berarti ‘marah-marah’. Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [morI -morI]. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya menggunakan kata moring-moring untuk menyebut istilah ‘marah-marah’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit memuji Trengginas, dan tetap meminta besok berangkat ke Cipanas agar bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus.

(66) “...Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhek ndhuk kampus biyek. Ming sakniki isok ijen-ijenan arek loro, you and me, two for tea....”
(CPP/2010/40)

‘...Kalau istirahat disini nanti bisa main-main seperti waktu di kampus dulu. Cuma sekarang bisa sendiri berdua, you and me, two for tea....’

Pada data (66) terdapat kata ulang dolin-dolin yang berarti ‘jalan-jalan atau bisa main-main’ yang merupakan wujud dari dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [dolIn-dolIn]. Masyarakat yang berada pada wilayah kebahasaan dialek Surabaya menggunakan kata dolin-dolin untuk

menyebut ‘jalan-jalan’ atau ‘main-main’. Sedangkan pada bahasa Jawa standar digunakan kata dolan-dolan untuk istilah ‘main-main’ dan mlaku-mlaku untuk istilah ‘jalan-jalan’.

b) Dwilingga + prefiks

Konteks : Trengginas menjawab tidak mengetahui perasaan Abrit, karena baru saja bertemu, dari dulu tetap sama mengganggapnya sebagai teman.

(67) “....Aku kaget banget karo tingkahe kang kecintrong-cintrong. Nanging ya salahe dhewe, wong prasakanku ya tetep kaya biyek.” (CPP/2010/131-132)

‘....Saya kaget sekali dengan tingkahnya yang tergila-gila. Tetapi ya salahnya sendiri, perasaan saya ya tetap seperti dulu.’

Pada data (67) terdapat kata ulang kecintrong-cintrong yang berarti ‘tergila-gila’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [k cintro -cintro] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya. Pada bahasa Jawa standar digunakan kata tresno yang berarti ‘cinta atau sayang’.

c) Dwilingga + Sufiks

Konteks : Abrit memuji Trengginas, dan tetap meminta besok berangkat ke Cipanas agar bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus.

(68) “....Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhek ndhuk kampus biyek. Ming sakniki isok ijen-ijenan arek loro, you and me, two for tea....”(CPP/2010/40)

‘....Kalau istirahat di sini nanti bisa main-main seperti waktu di kampus dulu. Cuma sekarang bisa sendirian berdua, you and me, two for tea....’

Pada data (68) terdapat kata ulang ijen-ijenan yang berarti ‘sendirian’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [ijen-

ijen] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya. Pada bahasa Jawa standar biasa digunakan kata ijen untuk menyatakan istilah ‘sendiri’ tanpa menggunakan bentuk perulangan.

d) Dwilingga salin swara

Konteks : Abrit memuji Trengginas, dan tetap meminta besok berangkat ke Cipanas agar bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus.

(69) “....Dhek ndhuk kampus ika lak ubyang-ubyung arek akeh, tah? Wedok pitu lanang telu, grupe kene! Ya,Treng?”(CPP/2010/40)

‘...Waktu di kampus itu kan bergerombol kesana-kesini orang banyak, kan? Perempuan tujuh laki-laki tiga, kelompoknya kita! Ya,treng?’

Pada data (69) terdapat kata ulang ubyang-ubyung yang berarti ‘bergerombol kesana-kesini’. Berdasarkan penjelasan dari informan kata tersebut dilafalkan dengan [obyɑ -ubyU] yang merupakan wujud dari dialek Surabaya.

2. Fungsi Penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata

Hasil penelitian ini juga menemukan fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Fungsi-fungsi tersebut yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksional, (4) fungsi regulatori, (5) fungsi personal, (6) fungsi heuristik dan (7) fungsi imajinatif.

a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental (direktif, orientasi pada mitra tutur) yaitu bahasa menyebabkan timbulnya keadaan tertentu. Pada penelitian ini fungsi instrumental

terdiri dari fungsi instrumental yang sifatnya memerintah, meminta, meyakinkan, merayu, membujuk dan mengajak.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fungsi instrumental pada penggunaan dialek Surabaya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Tuturan di bawah ini menunjukkan fungsi instrumental yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

1) Memerintah

Konteks : Abrit meminta agar ibunya tidak usah memberi tahu Luhur dimana ia syuting.

(70) “Ra sah! Gak sah dikabari sesuk aku neng endi.”(CPP/2010/43)

‘Tidak usah! Tidak usah diberi kabar besok saya dimana.’

Pada data (70) di atas mengandung fungsi instrumental (direktif) untuk memerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh Abrit memerintah ibunya agar tidak perlu member tahu lokasi ia syuting pada tunangannya yang bernama Luhur. Indikator adanya fungsi instrumental dalam tuturan tersebut ditandai pada kalimat “Ra sah! Gak sah...”, ‘tidak usah! tidak usah...’.

2) Melarang

Konteks : Abrit meminta Pak Piko untuk tidak perlu mengkhawatirkan Lirih.

(71) “Wis Pak Piko. Gak sah nguwatirke Arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalam mulih dhewe. Embuh yen pancene sengaja ngilang, merga ditemu Jaka Kendhil! Nanging yen ilang merga diculik uwong, kerugian kita ya ora sepiraa. Wong kaya ilir-ilir ngono kuwi akeh tunggale! Ombyokan!” (CPP/2010/68)

‘Sudah Pak Piko. Tidak usah mengkhawatirkan bocah ini hilang. Orang sudah besar, bisa cari jalan pulang sendiri. Tidak tahu kalau sengaja menghilang dietemukan Jaka Kendhil! Tetapi kalau hilang karena diculik orang kerugian kita juga tidak seberapa. Orang kaya ilir-ilir itu banyak sekali.’

Pada tuturan (71) di atas mengandung fungsi instrumental (direktif) untuk menyatakan larangan, hal tersebut diungkapkan dengan Abrit memerintah Pak Piko supir pribadinya agar tidak usah khawatir pada Lirih yang akan pergi jalan-jalan, indikator yang menunjukkan adanya fungsi instrumental dalam tuturan tersebut yaitu pada kalimat “Gak sah nguwatirke Arek iki ilang...”, ‘tidak usah mengkhawatirkan bocah ini hilang...’

3) Meyakinkan

Konteks : Trengginas berpamitan pada Lirih dan Pak Marsidik.

(72) “Daktinggal sedhiluk, ya. Ora usah grogi!” (CPP/2010/105)

‘Saya tinggal sebentar, ya. Tidak usah grogi!’

Pada tuturan (72) di atas mengandung fungsi instrumental untuk meyakinkan agar Lirih tidak usah merasa grogi saat ditinggal, indikator yang menunjukkan adanya fungsi instrumental dalam tuturan tersebut yaitu ditandai pada kalimat “ora usah grogi”, ‘tidak usah grogi’.

4) Merayu

Konteks : Lelah dengan sikap Abrit, Trengginas akhirnya mengalah dan pindah tempat duduk makan.

(73) “Iya. Iya. Wis, ojek moring-moring aé, ah. Idumu muncrat ngraupi raiku! Gak dadi daging hamberger iki engkuk. Dadi taek thok!” Ngomong ngono Trengginas ngadeg, golek lungguhan liya. (CPP/2010/112-113)

‘Iya. iya. Sudah jangan marah-marah terus ah. Ludahmu nyemprot kena mukaku! tidak jadi daging hamburger ini nanti. Cuma jadi kotoran saja!’ Bicara seperti itu Trengginas berdiri, cari tempat duduk lain.

Pada tuturan (73) di atas mengandung fungsi instrumental (direktif) untuk menyatakan suatu rayuan. Hal tersebut diungkapkan Trengginas saat merayu Abrit untuk tidak usah marah-marah lagi, indikator yang menunjukkan adanya fungsi instrumental untuk merayu dalam tuturan tersebut yaitu ditandai pada kalimat “Wis, ojek moring-moring aé, ah.”, ‘Sudah jangan marah-marah terus ah.’

5) Membujuk

Konteks : Melihat Trengginas pindah tempat duduk, Abrit mulai mereda dari marah dan memintanya kembali ketempat semula.

(74) “Ojek lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh. Iki ngombene. Ombenen ndhuk kene aé!” suwarane dikendhokake, Trengginas ditarik balik lungguh mepet Abrit.(CPP/2010/113)

‘Jangan pergi, Treng. Iya, iya. Saya tidak marah lagi. Ini minumannya. Diminum disini saja!’ suaranya dipelankan, Trengginas ditarik kembali duduk dekat Abrit.

Pada tuturan (74) di atas mengandung fungsi instrumental (direktif) untuk membujuk. Hal tersebut diungkapkan Abrit sewaktu membujuk Trengginas untuk tidak pindah tempat duduk dan mau kembali duduk lagi di sampingnya, adanya fungsi instrumental untuk membujuk dalam tuturan tersebut yaitu ditandai pada

kalimat “Ojok lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh...”, “Jangan pergi, Treng. Iya, iya. Saya tidak marah lagi...’

6) Mengajak

Konteks : Abrit mengajak pulang Trengginas.

(75) “Ayo molih bareng aku.”(CPP/2010/127)

‘Ayo pulang bersama saya.’

Pada tuturan (75) di atas menunjukkan fungsi instrumental untuk mengajak. Hal tersebut diungkapkan oleh Abrit yang ingin mengajak Trengginas untuk Pulang bersamanya. Indikator yang menunjukkan ajakan yaitu ditandai pada kalimat “Ayo molih bareng aku”, ‘Ayo pulang bersama saya.’

b. Fungsi Representasioal

Fungsi representasional digunakan untuk menyajikan fakta atau mempresentasikan kenyataan (deklaratif, orientasi pada topik atau pesan), yakni bahasa digunakan untuk menyajikan fakta dan pengetahuan, mempresentasikan kenyataan seperti apa adanya.

Pada penelitian ini fungsi representasional diungkapkan dalam kalimat yang intinya menyajikan informasi. Di bawah ini tuturan yang menunjukkan fungsi representasional yang terdapat dalam dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

Konteks : Abrit menjelaskan pada Trengginas bagaimana ia bisa mengenal Lirih.

(76) “Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku nonut. Embuh jarene kancaé sakampung asal apa yok apa. Mrene tèlek

kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta, tapine gak ngreti aku, nggladrah ndhuk kene! Pakra, tah, ngono iku?” (CPP/2010/110)

‘Lama? baru saja tadi. Bertemu di mobil jemputannya Pak Piko. Dia itu numpang. Tidak tahu katanya teman satu kampung asalnya bagaimana. cari kerja! yang dituju Jakarta, tapi tidak tahu saya nyasar sampai sini. Sia-sia kan itu?’

Tuturan (76) menunjukkan fungsi representasional menyajikan informasi atau fakta yang ditandai dengan kalimat “Suwe? Lagek maeng. Kecethuk ndhuk mobile pethukane Pak Piko...”, ‘Lama? baru saja tadi. Bertemu di mobil jemputannya Pak Piko.’ Penanda kalimat di atas merupakan kalimat untuk memberitahukan bahwa Abrit dan Lirih belum lama bertemu, baru saja bertemu di mobil sopirnya.

c. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional atau interaksi merupakan fungsi bahasa untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi. Dalam fungsi ineraksional bahasa memperlihatkan perasaan bersahabat, solidaritas sosial. Dalam keberhasilan komunikasi diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai logat dan termasuk adat istiadat budaya setempat.

Fungsi Interaksional digunakan untuk menjalin suatu komunikasi agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada penelitian yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata terdapat bentuk interaksi yang berupa pertanyaan yang diungkapkan dengan menyatakan terima kasih, menyapa dan menawarkan. Tuturan di bawah ini menunjukkan fungsi interaksional yang terdapat dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

1) Menyatakan terima kasih

Konteks : Abrit mengucapkan terima kasih dan mencium pipi Trengginas.

(77) “Trim-sek!” Muni ngono Abrit terus cup, ngambung pipine Trengginas. Suwi. (CPP/2010/40)

‘Terima kasih!’ Abrit lalu mencium pipi Trengginas lama.

Tuturan (77) menunjukkan fungsi interaksional untuk berterima kasih, hal tersebut ditandai dengan ucapan “Trim-sek!”, ‘Terima kasih!...’ Penanda kata tersebut merupakan suatu ungkapan terima kasih Abrit pada Trengginas yang dilakukan dengan mencium pipi Trengginas.

2) Menyapa

Konteks : Abrit mendatangi tempat Trengginas bekerja.

(78) “Halo, Treng! Yok apa? Wis isok ngaso-a? Longgar wektumu?” (CPP/2010/104)

‘Halo, Treng! Sedang apa? Sudah bisa istirahat? kamu ada waktu?’

Tuturan (78) menunjukkan fungsi interaksional untuk menyapa, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Halo, Treng! Yok apa?” ‘Halo, Treng! Sedang apa?’ Penanda kalimat di atas merupakan suatu ungkapan untuk menyapa yang dilakukan Abrit pada Trengginas saat mendatangi tempat kerja trengginas.

3) Menawarkan

Konteks : Abrit menawarkan mobilnya agar dapat dipakai oleh Trengginas.

(79) “Lek ngono nggaea mobilku ae, ya. Gawanen sakarepmu. Pokoke budhal ndhuk Cipanas, nggone shooting kene.” (CPP/2010/39)

‘Kalau begitu pakai mobil saya saja, ya. Bawalah sesukamu. Pokoknya berangkat ke Cipanas tempat saya syuting.’

Pada tuturan (79) di atas mengandung interaksional untuk menawarkan. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan Abrit yang berusaha menawarkan mobilnya agar dipakai saja oleh Trengginas untuk berangkat ke Cipanas, indikator yang menunjukkan adanya fungsi instrumental dalam tuturan tersebut yaitu ditandai pada kalimat “lek ngono nggaea mobilku ae, ya.”, ‘Kalau begitu pakai mobilku saja, ya.’

d. Fungsi Regulatori

Fungsi regulatori digunakan untuk menyampaikan penolakan, persetujuan atau pengawasan terhadap tingkah laku, (mengendalikan orang lain). Di bawah ini tuturan yang terdapat pada dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata yang menunjukkan fungsi regulatori untuk mengungkapkan penolakan/menolak.

Konteks : Trengginas menolak diajak ke rumah Abrit dengan alasan belum pamit dengan kakanya di bekasi.

(80) “Nedha nrima. Aku dorung pamit mbarek ningku ndhuk bekasi. Esik anyaran ndhuk kene, mbakyuku kudu ngerti ndhuk endi papan donungku.” (CPP/2010/40)

‘Terima kasih. Saya belum pamit dengan kakak saya di Bekasi. Masih baru di sini, kakak saya harus tau dimana saya berada.’

Konteks : Abrit kesal karena Trengginas membela Lirih.

(81) “Gak usah kokelem-elem! Mbegeudut areke iku engkuk! Ayo, tah! Pethala saka bongkring iku!” (CPP/2010/127)

‘Tidak usah dipuji-puji! Menyebalkan orang seperti dia itu nanti! Ayo,! Menjauh dari orang seperti itu!’

Tuturan (80) dan (81) menunjukkan fungsi regulatori untuk mengungkapkan penolakan, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Nedha nrima. Aku dorung pamit mbarek ningku ndhuk bekasi.”, ‘Terima kasih. Saya belum pamit dengan kakak saya di Bekasi.’ dan “Gak usah kokelem-elem.”, ‘Tidak usah di puji-puji! Pada kalimat ujaran data (80) di atas merupakan suatu ungkapan dari Trengginas pada Abrit yang menolak ajakan Abrit untuk menginap di rumahnya dan data (81) tersebut merupakan penolakan Abrit yang tidak menyetujui bila Trengginas terlalu memuji Lirih.

e. Fungsi Personal

Fungsi Personal digunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan pribadi seperti senang, kesal, cemburu, kecewa dan kagum. Di bawah ini tuturan yang terdapat pada dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata yang menunjukkan fungsi personal.

1) Senang

Konteks : Abrit bahagia Trengginas satu kerjaan dengannya.

(82) “Kontrak kerja? ndhuk kene? Hiih-hiih-hiih! Seneng aku!”(CPP/2010/241)

‘Kontrak kerja? di sini? Hiih-hiih-hiih! senang saya!’

Pada tuturan (82) di atas menunjukkan fungsi personal untuk mengungkapkan rasa senang, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Seneng aku”, ‘senang saya’

Penanda kalimat di atas merupakan suatu ungkapan rasa senang Abrit karena mereka kerja bersama lagi dalam satu produksi.

2) Kesal

Konteks : Abrit hanya menjawab singkat pertanyaan dari Trengginas dengan kesal dan mengalihkan pembicaraan.

(83) “Embuh. Aku ancene jengkel mbarek Lir-ilir! Wewit ndhuk mobil maeng omonge lancip! Nyerikna ati!” (CPP/2010/113)

‘Tidak tahu. Saya memang kesal sama Lir-ilir! Mulai di mobil tadi bicaranya runcing’.

Pada tuturan (83) di atas mengandung fungsi personal untuk mengungkapkan rasa kesal. Hal tersebut diungkapkan saat Abrit memberi tahu Trengginas kekesalannya pada Lirih, indikator yang menunjukkan adanya fungsi personal untuk menunjukkan rasa kesal dalam tuturan tersebut yaitu ditandai dengan kalimat “Aku ancene jengkel mbarek Lir-ilir.”, ‘Saya memang kesal sama Lir-ilir.’

3) Kecewa

Konteks : Trengginas tidak menyadari perasaan Abrit dan kaget, Abrit menjadi kecewa dan mengingatkan dahulu saat mereka bersama.

(84) “Ko-ën iku ancene gak prasakan. Mosok dakglibeti koyok laler mambu bathang ngana ika kaet biyek gak ngreti? Ndhuk kawah Ijen biyek, gak eling, tah? Dhek molih pesta saka omahe Dewi ika?...” (CPP/2010/111)

‘Kamu itu memang tidak berperasaan. Masak saya dekati seperti lalat bau bangkai seperti itu dari dulu tidak tahu? Di kawah sendirian dulu, tidak ingat? Waktu pulang pesta dari rumahnya Dewi itu?...’

Pada tuturan (84) menunjukkan fungsi personal untuk mengungkapkan perasaan kecewa, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Ko-ën iku ancene gak prasakan...”, ‘Kamu itu memang tidak berperasaan ...’ Penanda kalimat di atas merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa kecewa Abrit pada Trengginas karena tidak menyadari bahwa Abrit menyukai Trengginas.

4) Kagum

Konteks : Abrit memuji dan kagum pada Trengginas, dan tetap meminta besok berangkat ke Cipanas agar bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus.

(85) “Ck. Ko-ën iku jan prasajamu nemen, kok, Treng! Diselangi mobil emoh. Tapine mene teka temen,lé, ya? Lek ngaso kene engkuk iso dolin-dolin koyok dhok ndhuk kampus biyek...” (CPP/2010/40)

“Ck. Kamu itu memang baik sekali, kok, Treng! Dipinjami mobil tidak mau. Tetapi beson datang beneran ya? Kalau istirahat di sini nanti bisa jalan-jalan seperti waktu di kampus dulu...”

Pada tuturan (85) menunjukkan fungsi personal untuk mengungkapkan perasaan kagum, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Ko-ën iku jan prasajamu nemen...”, ‘Kamu itu memang baik sekali...’ Penanda kalimat di atas merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa kagum Abrit pada Trengginas karena walau akan di pinjami mobil Trengginas tetap tidak mau.

f. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bersifat meminta jawaban pada suatu masalah. Di bawah ini tuturan yang terdapat pada dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata yang menunjukkan fungsi heuristik untuk menanyakan sesuatu.

Konteks : Abrit bertanya pada Trengginas naik apa bila berangkat ke Cipanas tempat mereka kerja bersama.

(86) “Mene ko-ën brangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng? Lak gak numpak sepedhah montor,sè?” (CPP/2010/38)

‘Besok kamu berangkat ke Cipanas naik apa, Treng? tidak naik sepeda motor’?

Pada tuturan (86) menunjukkan fungsi heuristik untuk menanyakan sesuatu, hal tersebut ditandai dengan kalimat “Mene ko-ën brangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng?”, ‘Besok kamu berangkat ke Cipanas naik apa, Treng?’ Penanda kalimat di atas merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa ingin tahu Abrit bahwa Trengginas ke Cipanas naik apa dan kenapa tidak naik sepeda motor.

g. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif digunakan untuk menciptakan atau menambah keindahan dalam berkomunikasi. Di bawah ini tuturan yang terdapat pada dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata yang menunjukan fungsi imajinatif untuk menambah keindahan yaitu terdapat penggunaan pantun (parikan).

Konteks : Abrit masih saja tidak bisa menerima penjelasan dari Trengginas.

(87) “Jare sepur kok thuwit, jare dolur kok nyelekit! Apa maneh iki maeng! Mbok! Mblenek aku! Arek koyo entut ngono disiri!”(CPP/2010/112)

‘Katanya kereta kok thuwit, katanya saudara kok bikin sakit! apa lagi ini tadi! Muak saya! Orang kaya kentut seperti itu di taksir!’

Konteks : Trengginas kesal menyuruh Abrit untuk pulang ke rumahnya.

(88) “Lek ko-ën mrene katene gae rame, ngobrak-abrik prekara cintrong, moliha aé, Brit. Percuma. Aku mbarek Dhik lirik wis koyo ngene, éé!! budhal peteng ,

molihe peteng, érung mancung mbarek érung pèsèk. mlaku bareng, mangan yo bareng, runtang runtung ya sampèk tuwèk,” (CPP/2010/256)

‘Kalau kamu kesini akan bikin ramai, membuat berantakan masalah cinta, pulanglah saja, Brit. Percuma. Saya sama dek Lirih sudah seperti ini, ee!! berangkat malam, pulang malam, hidung mancung sama hidung pesek, jalan bersama, makan bersama, bersama-sama sampai tua.’

Pada tuturan (87) dan (88) menunjukkan fungsi imajinatif untuk menambah keindahan, yaitu terdapat penggunaan pantun (parikan), hal tersebut ditandai dengan adanya persajakan, indikator yang menunjukkan fungsi imajinatif yaitu ditandai dengan kalimat pada data (87) “Jare sepur kok thuwit, jare dolur kok nyelekit!”, ‘Katanya kereta kok thuwit, katanya saudara kok bikin sakit’ dan pada data (88)”...budhal peteng , molihe peteng, érung mancung mbarek érung pèsèk. mlaku bareng, mangan yo bareng, runtang runtung ya sampèk tuwèk,”, ‘...berangkat malam, pulang malam, hidung mancung sama hidung pesek, jalan bersama, makan bersama, bersama-sama sampai tua.’ Penanda kalimat di atas pada data (87) merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa kesal Abrit dan pada data (88) ungkapan senang Trengginas yang telah bersama dengan Lirih. Kedua ungkapan tersebut menggunakan pantun (parikan) sehingga tampak lebih indah.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata ada tiga aspek yaitu fonologi, morfologi dan leksikal.
 - a. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dalam aspek fonologi terletak pada perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/, vokal /u/ menjadi /o/ dan penghilangan fonem /w/ di awal kata. Terdapat vokal rangkap yaitu /ui/. Dalam dialek Surabaya juga ditemukan penambahan bunyi konsonan /ʔ/ pada akhir kata.
 - b. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dalam aspek morfologis terletak pada pembentukan kata dengan Prefiks {ke-}, Sufiks {-e}, {-ne}, {-na}, {-a}, Konfiks {m-/na}, {N-/na}, {dak-/na}, {Ng-/i}, {Ng-/na}, {Ng-/e} dan {Ny-/na}.
 - c. Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata dalam aspek leksikal yaitu ditemukan beberapa kata diantaranya kata dasar yang terdiri dari kata ganti, kata keterangan waktu, kata keadaan, kata kerja, kata depan, kata bilangan, kata hubung, kata tanya dan partikel

pelengkap dan pelunak dan kata ulang yang terdiri dari Dwilingga, Dwilingga + prefiks, Dwilingga + sufiks dan Dwilingga salin swara .

2. Fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata adalah (1) fungsi instrumental : memerintah, meminta, meyakinkan, merayu, membujuk dan mengajak, (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksional : menyatakan terima kasih, menyapa dan menawarkan (4) fungsi regulatori : penolakan, 5) fungsi personal : senang, kesal, kecewa dan kagum (6) fungsi heuristik : bertanya, dan (7) fungsi imajinatif : menambah keindahan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat implikasi yang dapat dikemukakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata menunjukkan adanya variasi bahasa Jawa yang terdapat dalam karya sastra salah satunya novel Jawa. Melihat bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki beberapa bentuk yang berbeda dengan bahasa Jawa standar maka pemahaman tentang berbagai variasi bahasa Jawa diperlukan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Bagi pembaca diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai dialek Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya bidang bahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu.

1. Hasil penelitian ini belum tuntas karena peneliti baru meneliti bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan fungsi penggunaan dialek surabaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan dialek Surabaya yaitu tidak terbatas pada Novel namun majalah Jawa seperti *Panyebar Semangat* agar diperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan kepada pembaca tentang dialek Surabaya yang terdapat dalam novel Jawa. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam bidang bahasa khususnya dialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1992. Pengantar Dasar-Dasar Sociolinguistik. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1983. Dialektologi, sebuah pengantar. Jakarta : Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1994. Lingistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2009. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : Depdikbud.
- Hardiyanto. 2008. Leksikologi (Sebuah Pengantar). Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. 1991. Tata Bahasa Indonesia. Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Mansuer, Pateda. 1990. Sociolinguistik. Bandung : Angkasa.
- _____. 1991. Linguistik Terapan. Bandung : Angkasa.
- Mulyana. 2007. Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa). Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Mulyani, Siti. 2008. Fonologi Bahasa Jawa. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Moeliono, Anton M. 1988. Tata Bahasa Baku Indonesia. Jakarta : Perumahan Balai Pustaka.
- Nurhayati, Endang. 2009. Sociolinguistik : Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang & Siti Mulyani. 2006. Linguistik Bahasa Jawa kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik. Yogyakarta : Bagaskara.

- Poedjosoedarmo, S. 1978. Kode dan Alih Kode. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: JB. Wolters Groningen.
- Prawiroatmodjo, S. 1980. Bausastra Kamus Jawa-Indonesia. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Reniwati dan Nadra, 2009. Dialektologi (Teori dan Metode). Yogyakarta : Elmatara-Publisher.
- Setyaningrum, Erma Sakti. 2011. Dialek Pemalang dalam Lagu Dolanan Anak di Kabupaten Pemalang. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Soeparno. 1993. Dasar-Dasar Linguistik. Yogyakarta : Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik (bagian pertama) Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanti, Triana Wahyu. 2005. Penggunaan Dialek Surabaya oleh Reporter JTV dalam acara Pojok Kampung Stasiun Televisi Surabaya. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Soetoko, dkk. 1984. Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1983. Sociolinguistik Teori dan Problema : Pengantar Awal Sociolinguistik. Surakarta: Henary.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. Panduan Tugas Akhir. Yogyakarta : FBS UNY.
- Wedhawati. 2006. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Yogyakarta : Kanisius.
- Zulaeha, Ida. 2010. Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber non pustaka :

http://wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Surabaya

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Tabel 3 : Analisis bentuk kebahasaan dialek Surabaya dan Fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata

No	Data	Fonologi		Morfologi				Leksikal	Fungsi												Keterangan					
				Prefik.	Sufik.	konfik.	Reduplikasi.		Inst.						Repr.	Inter.			Reg.	Persnl.				Heu.	Imaj.	
		V	K						a	b	c	d	e	f		a	b	c		a		b	c			d
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1.	“Mene ko-ën brangkat ndhuk Cipanas numpak apa, Treng? Lak gak numpak sepedhah montor, sè?” (CPP/2010/38)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
2.	“Perkakasku kabeh wis digawa Pak Marsedik mbarek Titien. Jare biyasa, katut numpak minibis apa VW Caravelle bareng-bareng mbarek properti <u>liyae</u> .”(CPP/2010/38)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
3.	“ Terus? Ko-ën ya numpak <u>bis-a</u> ?”.(CPP/2010/39)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
4.	“Iya. <u>Tapine</u> <u>duduk</u> bis prusahakan, gak bareng mbarek Pak Marsedik. Aku mik <u>garek</u> budhal wong nglanthung. Numpak bis <u>omum</u>																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	ae. Gak perlu kudu isuk <u>nemen-nemen</u> bareng- bareng mbarek kru. Pak Marsedik wis <u>isok</u> ngatur kabeh, kok. Aku mik <u>garek</u> <u>mrenahna</u> le ana sing gak beres. Instruktur!” (CPP/2010/39)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
5.	“ lek ngono <u>nggaea</u> mobilku ae, ya.Gawanen sakarepmu. Pokoke budhal ndhuk Cipanas, nggone shooting kene.”(CPP/2010/39)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
6.	“La ko-ën?” (CPP/2010/39)																									
7.	“Wis didhaftar ngangge mobile Pak Piko. Barengan mbarek Srinawang, juru clerong-merong.”(CPP/2010/39)																									
8.	“Kesowun. Nggenku adoh-è. Bekasi. Ndherek mbakyu, omahe <u>cuilik</u> , lurunge <u>cuiyut</u> , gak ono kandhange mobil.Repot lek nggae mobil Mbalah ngrekasa. <u>Lowih</u> bebas nggae <u>bis omum</u> ae.”(CPP/2010/39)																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
9.	“Lek ngono ko-ën <u>meloka</u> aku ae,yo! <u>Melok</u> mobile Pak Piko.”(CPP/2010/39)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
10.	“Jam lima isuk ka nggone omahku. Jalan Wijaya.”(CPP/2010/39)																										
11.	“Nah, adoh. Ka omah aku lak kudu jam pira?”.”(CPP/2010/39)																										
12.	“Ya bengi iki ko-ën nginep ndhuk nggone nggenku.”(CPP/2010/39)																										
13.	“Halah-lah-lah. Aku ki apamu? Awake dhewe ki wis gak padha mbarek dhek dadi arek ITS, Brit! Lek <u>biyek</u> ngono, Awake dhewe nginep sakamar ndhuk Hotel Bromo Indah, campur kruntelan telek anget bareng gak papa. Mergane katene budhal bengi mlaku <u>nontok</u> pletheke serngenge ndhuk pucuke Pananjakan. Bareng sakniki, awake dhewe wis padha nyambut <u>dhewek-dhewek</u> , Brit.(CPP/2010/39)																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
14.	Ko-ën <u>esik</u> eling iku,ya? Seneng aku. Aku <u>esik</u> nyimpen potrete awakmu ngrangkul aku <u>nalikae nontok</u> serngenge mlethek. <u>Hawae</u> adhem banget, <u>tapine</u> ko-ën <u>ngangetna</u> awakku ndhuk kelekmu. Ayo, tah, Treng. Ko-ën bengi iki nginep omahku..”(CPP/2010/40)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
15.	“Nedha nrima. Aku <u>dorong</u> pamit mbarek ningku ndhuk bekasi. <u>Esik</u> anyaran ndhuk kene, mbakyuku kudu ngerti ndhuk endi papan <u>donungku.</u> ” (CPP/2010/40)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
16.	“Pancet ae, ko-ën iku, <u>koyok</u> dhek <u>esik</u> ndhuk Surabaya <u>biyek</u> . Ngomah, ibu-bapak, kudu slalu dikabari! Ya ditelpun ae, tah, Treng. <u>Waraha</u> lek nginep ndhuk omahku, omahe Abrit Mayamaya. Mesthi wong omahmu ngerti jenengku. Eh,																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
	sori! Sing kok eloni iku ningmu tah adhik ketemu gedhe?”.(CPP/2010/40)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
17.	“Mbakyu Suci, ningku tenan ika, lé! Ko-ën lak wis kenal sé? Saiki wis krama, terus nduwe omah ndhuk Rawalumbu kana.”(CPP/2010/40)																										
18.	“Ck. Ko-ën iku jan prasajamu nemen, kok, Treng! <u>Diselangi</u> mobil emoh. <u>Tapine</u> mene teka temen,lé, ya? Lek ngaso kene <u>engkuk iso dolin-dolin koyok</u> dhek ndhuk kampus <u>biyek</u> . Ming sakniki <u>isok ijen-ijen</u> arek loro, you and me, two for tea! Dhek ndhuk kampus ika lak <u>ubyang-ubung</u> arek akeh, tah? Wedok pitu lanang telu, grupe kene! Ya,Treng?”(CPP/2010/40)																										
19.	“Iya,iya! Aku enyar nyambut ndhuk kene, mesthi gak blenja janji. New broom sweeps clean!” Trengginas noleh nyang Abrit karo uwet mbenakake tali																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
	helme.(CPP/2010/40)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
20.	“Trim-sek!”Muni ngono Abrit terus cup,ngambung pipine Trengginas. Suwi .(CPP.2010.40)																										
21.	Trengginas ora kober ngaling. “ <u>Kesowun</u> . Susunanmu <u>esik</u> pancet wangi! Mbok, gak dakraupi <u>ikik engkuk</u> , pipiku. Men awet wangi!”(CPP.2010.40)																										
22.	“Lak <u>dorung onok</u> sing mbutarepna, tah, daksun ngene?”Abrit durung oncat, isih sandhing-sandhingan pipi,bisik-bisik.(CPP.2010.40)																										
23.	“Sstt!Wis-wis –wis! <u>Ikik duduk</u> adegan sinetron, Rek! <u>Esik</u> gak ilok ndhuk pasrawarungane masyarakat kene, Rek!”(CPP/2010/41)																										
24.	“Lek ngono mene, di <u>totugna</u> ndhuk Cipanas!” Abrit nyingkir, marani mobile ing parkiran rodha																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
	papat. Wong ayu, lakune ya tlemek- tlemek,kaya macan luwe.(CPP/2010/41)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
25.	“Ra sah! Gak sah dikabari sesuk aku neng endi.”(CPP/2010/43)																										
26.	“Gak enak suwaramu, Mbak!”protese Lirih.(CPP/2010/67)																										
27.	“Wis Pak Piko. Gak sah nguwatirke Arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalam mulih dhewe. Embuh yen pancene sengaja ngilang, merga ditemu Jaka Kendhil! Nanging yen ilang merga diculik uwong, kerugian kita ya ora sepiraa. Wong kaya ilir-ilir ngono kuwi akeh tunggale! Ombyokan!”(CPP/2010/68)																										
28.	“Iki, <u>imbuhne</u> wingi sing dicuthel ngguk parkiran!”(CPP/2010/72)																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
29.	“Héh, Abrit! Pancet wae ko-ën iku, ngundang aku dear nganggo dobel e, mongsok <u>wewit biyek ngantek matek aku ki menjangan?</u> ” (CPP/2010/72)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
30.	“Salahe, <u>biyek</u> omahe ndhuk Karang Menjangan. Men gak padha mbarek Trenggana sing omahe Gubeng Klingsingan arek-arek terus ngundang pena. Treng-menjangan alias Treng-deer. Nggak Treng dear. Wis sarapan, tah, awak pena, Cak?Ko-ën iku menungsa liyane <u>dorong</u> kerja, awak pena wis ikut, Cak. Gak sah ngaya, ndhak gelis tuwa. Nyambutgae manut jadwal aé, opok-a, séé! Yo, sarapan,yo!” (CPP/2010/73)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
31.	“Halo, Treng! Yok apa? Wis <u>isok ngaso-a?</u> Longgar wektumu?” (CPP/2010/104)																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	$\frac{1}{4}$	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
32.	“Yen ngono aku dakngajak mangan Trengginas wae, saiki. Cah kuwi ditunggoni Pak Marsidik rak wis bisa mlaku dhewe, ta?Ayo, Treng. Pakone urusan konsumsi anggota kru umumme padha mangan lan ngaso ing lobi Hotel Sangkuriang kana. <u>Tapine</u> awake dhewe telek <u>sosuh</u> sing sepi aé, nggak? <u>Koyok nalikaé</u> lunga ndhuk nggone Kawah ijen <u>biyek!</u> ” (CPP/2010/104)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
33.	“Daktinggal <u>sedhiluk</u> ,ya. Ora usah grogi!” (CPP/2010/105)																									
34.	“Sik. Sik. Oleh tah, aku ngomong <u>sethik</u> mbarek rewangku iku?” (CPP/2010/105)																									
35.	“Tapine dheke iki <u>sombung</u> , Treng! Gak enak ngomonge!” (CPP.2010.106)																									
36.	“Gak romantis, lak-an?” (CPP.2010.107)																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
37.	“ Suwe? Lagek maeng. <u>Kecethuk</u> ndhuk mobile pethukane Pak Piko. Dheweke iku <u>nonut</u> . Embuh jarene <u>kancaé</u> sakampung asal apa yok apa. Mrene tèlek kerja! Sing diarah ndhuk Jakarta, <u>tapine</u> gak ngreti aku, nggladrah ndhuk kene! Pakra, tah, ngono iku?”(CPP/2010/110)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
38.	“ La apa ko-ën maeng ketoke <u>moring-moring</u> nemen? <u>Koyok</u> majikan? ”(CPP/2010/111)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
39.	“ Ko-ën sing <u>nggarahi</u> ! La apa kathik ngelus-elus gegere arek wedok maeng? Cintrong, tah? <u>Nggarahi</u> getihku muncrat ndhuk rai aé!” (CPP/2010/111)																									
40.	“ Mosok ming margaé ngono thok? Gak <u>sombut</u> !”(CPP.2010.111)																									
41.	“ Iya,é, Treng !Oh, Treng! Lek eruh ko-ën ketoke cintrong mbarek arek wedok liya ngono, atiku njur bel,																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	<u>koyok</u> bensin disulet korek aé. Gak preduli bensin larange <u>nggelani</u> ngene! Gak mik sakniki! Kaet <u>biyek!</u> ”(CPP/2010/111)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
42.	“Ck! <u>Biyek</u> prasaku nggak, kok. Ya lagek iku mau, aku kaget nemen” (CPP/2010/111)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
43.	“ Ko-ën iku ancene gak prasakan. Mosok dakglibeti <u>koyok</u> laler mambu bathang ngana ika kaet <u>biyek</u> gak ngreti? Ndhuk kawah Ijen <u>biyek</u> , gak eling, tah? Dhek <u>molih</u> pesta saka omahe Dewi ika? kene sunsunan. Ko-ën metelna aku ndhuk jok mobil, suwii, gak pedhot-pedhot mergaé ngeterna aku sing kari dhewe. Kesempatan. Mosok gak nendhes blas? Akire ko-ën <u>njopuk</u> sepedhah montormu sing ditetipna ndhuk omahku! <u>Ojok</u> mbojuk, kon warah gak eling! Gak percaya aku!”(CPP/2010/111)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
44.	“Lo, grombolane awake dhewe <u>biyek</u> lak ancene <u>rokun</u> keket koyo ngono, tah? Kabeh aé, wedok pitu lanang telu, dadi <u>sedolur</u> . Srawung bebas, namika gak sampek mrasuk idenge asmara!Lak wis padha janji-a?” (CPP/2010/111)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
45.	“ <u>Tapekna</u> lek aku weruh ko- ën ngambung Dewi, apa Shanti, atiku ya <u>umob</u> koyok kawahe Gunung Semeru, Treng!” (CPP/2010/111)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
46.	“ Kok ngono? Gak main, ko- ën iku! <u>Biyek</u> ika kene arek <u>sepoluh</u> iku lak kaya <u>sedulur-a</u> , wisan? Gak main <u>cintrong-cintrongan</u> ! sedolur-éé! Wis janji!”(CPP/2010/112)																									
47.	“ Jare sepur kok thuwit, jare <u>dolur</u> kok nyelekit! Apa maneh iki maeng! Mbok! Mblenek aku! Arek koyo entut ngono disiri!”(CPP/2010/112)																									
48.	“ Lo, <u>opok-a</u> ? Arek iku maeng lak mrono <u>nawakna</u> tenaga. Aku mbarek Pak Marsedik																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	<p><u>botuh</u>. Bendha-bendhi dakcobak. é, pinter! Ngungkuli mbarek apa sing <u>dikarepna</u> aku mbarek Pak Marsedik. Ya <u>dakgaé</u>. Dakelem. Aku seneng, Pak Marsedik surak iku ya dhemen!”(CPP/2010/112)</p>																									<p>§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal</p>
49.	<p>“ La apa ko-ën maeng kathik ngelus-elus gegere, ngomong <u>bisik-bisik cedhek</u> nemen mbarek pipine? Ngonono iku gak ngesiri, tah? Mbangun cintrong nyulek ndhuk ngarepe mripatku? Arek iku maeng sing <u>ngirimna</u> mrana aku, Wak Gus! Aku <u>mesakna</u>, arek rupane elek njemblek, gak duwe gawean! Karepku lak <u>nolung</u>, ngono, lé! <u>Ndadakna</u> disiri! Uuuh, kudu dakgecek aé, aku eling maeng ika!” (CPP/2010/112)</p>																									<p>§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.</p>
50.	<p>“ Lé! Arek iku maeng lak <u>ésik kerja-a</u>. Ko-ën njaluk katene ngomong <u>dhesik</u> mbarek arek iku.</p>																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	Ya kudune dak-endhekna <u>dhesik kerjaé</u> . <u>Kerja</u> arek iku lak <u>ngrungokna</u> suwara ndhuk kop- telpun? <u>Esik</u> kerja nggethu. Lak gak ngreti apa gak krungu lék mik dikandhani biyasa aé. Ya kudu dijawab awake, utawa dibisiki ndhuk cedhak bolongane kupinge. Ya kaya caraku maeng. Gak ono niatku ngongrum arek iku, Brit. Tapi prasaku ya gak <u>elek-elek</u> nemen! Manis, lé, areke. Irunge mincris, alise njlirit!”(CPP/2010/112)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
51.	“ Lé, ngono iku! ngono iku! Gak <u>nggarakna</u> raiku mengangah, tah? Gak usah ko-ën. Pak Marsedik lak <u>isok</u> , tah <u>nglaruhi</u> arek iku? Babahna Pak Marsedik sing ngureki kupinge, tah nggrayangi tali béhane arek iku. Mosok kudu ko-ën, Treng!?” (CPP/2010/112)																									
52.	“ Iya. Iya. Wis, <u>ojok moring-moring</u> aé, ah.																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	Idumu muncrat ngraupi raiku! Gak dadi daging hamberger iki <u>engkuk</u> . Dadi <u>taek</u> thok!” Ngomong ngono Trengginas ngadeg, golek lungguhan liya. (CPP/2010/112-113)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
53.	“ <u>Ojok</u> lunga, tah, Treng. Iya, iya. Aku gak nesu maneh. Iki ngombene. Ombenen ndhuk kene aé!” suwarane dikendhokake, Trengginas ditarik balik lungguh mepet Abrit.(CPP/2010/113)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
54.	“ Arek mau gak apa-apa, lé, Brit. La apa kok <u>sentak-</u> <u>sentak</u> ?” Trengginas gelem balik lungguh mepet Abrit. Nampani Aqua, terus diombe. Carane alus. Nduweni rasa tresna marang Abrit. Tresnane kekanca.(CPP/2010/113)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
55.	“ Embuh. Aku ancene jengkel mbarek Lir-ilir! <u>Wewit</u> ndhuk mobil maeng omonge lancip! <u>Nyerikna</u> ati!”																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	Abrit pancen serik banget. Sing paling serik nalika Abrit ngonangi Lirih gendhong-gendhongan karo luhur! Iya! Kuwi sing paling marakake Abrit mau nesu nyentak-nyentak Lirih. Nanging prekara sing kuwi ora dikandhakake marang Trengginas. Disidhem wae. “Treng. Sahniki yok apa <u>oripmu</u> ? Seneng ko-èn nyambut ndhuk nggone Metro Manunggal Film? Aku seneng <u>isok</u> kerep ketemu mbarek ko-èn. <u>Notugna</u> lakone awake dhewe <u>biyek</u> .” (CPP/2010/113)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
56.	“ Sing dikontrak <u>duduk</u> aku, kok, Brit. Prusahakanku. Ngene, aku mbarek kanca-kanca lulusan taun wingi, <u>ngedegna</u> prusahakan bengkel komputer. Nrima kerja apa aé prekara teknik computer, ya reparasi, mbangun jaringan, konsultasi ndandani lan ngopeni software and																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	hardware. La iku sing dikontrak mbarek Metro Manunggal Film. Iku sing disambati Pak Teja, nalikane Pak Teja katene perlop. Dikon tèlèk ijol, terus ngontak usahaku bareng-bareng iku maeng. Banjur aku sing dikerim minangka sulihe Pak Teja. Ming sauntara wektu, nalikane Pak Teja perlop.” (CPP/2010/113)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
57.	“ Mbok ko-ën nglamara kerja ndhuk Metro Manunggal Film. Ben dikontrak tetep ngono, lé. <u>Koyok</u> Pak Teja utawa Pak Marsedik.” (CPP/2010/113)																									
58.	“ Emoh, Brit. Aku mbarek kanca-kanca tetep kepingin usaha bebas dhewe aé, kok. Gak gumantung mbarek bayaran saka majikan utawa mung dadi karyawan prusahakane liyan. Rejekiku gumantung saka kreativitas mbarek ulete semangatku, yaiku madeg usaha dhewe																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	bengkel computer. Blajar <u>orip</u> prodhuktip. Nggak konsumtip. <u>Arek-arek</u> iku nggak katene <u>koyok</u> lumrahe anak bangsa Indonesia, konsumtip.” (CPP/2010/114)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
59.	“Luhur!! Opok-opokan?! La opo ko-ën mbrene?” Spontan basa Surabayane metu.(CPP/2010/116)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
60.	“ Brit! Abrit! Hé! Sabara opok-a?! Ko-ën iku cik dahwene! <u>Dorung</u> sampek setengah jam ko-ën wis nyentak-nyentak uwong <u>koyok</u> wong gak waras! Ko- ën iku, bèké, sing kesurupan baureksa grombul kene,Brit!?” (CPP/2010/117)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
61.	“Gak usaaah! Lohur iki blusukan ndhuk kene lak mergane mbebedhag tèlèk kurban! Tèlèk wedokan modhel Rock Hudson, sripanggung Hollywood sing nggantheng paling <u>dhesik</u> dhewe kena penyakit aids,																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	terus dadi kuru njeginggring! Ya mergane kakehan wedokan! <u>Ojok Cedhek-cedhek!</u> Gak usah kenal-kenalan!Ketularan aids ko-ën <u>engkuk!</u> Blaén!” (CPP/2010/117-118)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
62.	“ Alaa, <u>ojok</u> ngaling! Wong <u>awan-awan</u> padhang njigglang ngono kowe wis <u>gendhong-</u> <u>gendhongan</u> karo wong palanyahan ngono, kok! Apa dikira aku ora ngerti?” (CPP/2010/118)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
63.	“ Treng!? Wis mari-a? Ko-ën <u>engkuk molih</u> numpak apa? <u>Melok</u> aku, yuk!”(CPP/2010/125)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
64.	“ Iki opo-opo’an ?!” (CPP/2010/126)																									
65.	“ Wah, Brit! Ko-ën kudu <u>melok</u> aweh kurmat mbarek Dhik Lirih. Prestasine luar biyasa!”(CPP/2010/126)																									
66.	“Taek!” wangsulane Abrit kasar.(CPP/2010/126)																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
67.	“ Wis mari? Ayo <u>molih</u> , Treng! <u>Molih!</u> Bareng mbarek aku, ndhuk mobilku!” (CPP/2010/126)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
68.	“ Jangkrik! Kosik, tah, Brit! Urusanku mbarek Dhik Lirih <u>dorung</u> rampung. Kudu <u>dakterna njopuk</u> honore ndhuk nggone Roni. Gak sah kokter mobilmu. Aku maeng budhal ya numpak bis <u>omum</u> , sakniki <u>molih</u> ya numpak bis <u>omum</u> . Gak <u>arepe ngowah-owahi</u> tugase para sopir. Gak masalah!” (CPP/2010/126)																										
69.	“ Sampeyan kok isa kandha ngono, ta, Mbak? Aku maturnuwun....!” (CPP/2010/126)																										
70.	“ Abrit Ko-ën iku <u>ojok</u> sro-olan ngono <u>opok-a!</u> Dhik Lirih prestasine ancane jempol....!” (CPP/2010/126)																										
71.	“ Gak usah kokelem-elem! Mbegetut areke iku <u>engkuk!</u> Ayo, tah! Pethala saka bongkring iku!”(CPP/2010/127																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
72.	“ Ayo molih bareng aku.”(CPP/2010/127)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
73.	“ Iki aku <u>dorong</u> rampung. Pak Marsedik kudu <u>kokut-kokut</u> . Dakewangi.” (CPP/2010/127)																										
74.	“Ck! Yen ngono yo kowe pancen kekasihe! Mula iki mau nesu banget marang aku! La wong kowe ndadak akrab marang aku! Kuwi dosaku!Mongsok dheweke ora tau ngomong cintrong kambek kowe? Wong cintronge ketara banget ngono?” (CPP/2010/131)																										
75.	“ Apa ya ngono? Aku ora ngreti. Wong wis suwe pisah. Lan lagek ketemu maneh dhek wingenane, nalika <u>rapat-rapat</u> pungkasan plaksanakane shooting dina iki lan sabanjure. Aku kaget banget karo tingkahe kang <u>kecintrong-cintrong</u> . Nanging ya salahe dhewe,																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
	wong prasakanku ya tetep kaya <u>biyek</u> .” (CPP/2010/131-132)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
76.	“ Lo! Abrit! Yok apa kabarmu, Brit? Anakmu wis pira?”(CPP/2010/169)																										
77.	“ Jamput! <u>Aku-é</u> , <u>ésik</u> thing-thing, cuk! sembrana ko-ën iku! la ko-ën, pira anakmu?” (CPP/2010/169)																										
78.	“ Lé ^k diklompokna ya <u>onok</u> lé ^k sakkobokan! mbok! sik sedhep a ^é , ko-ën, Brit!”(CPP/2010/169)																										
79.	“ <u>Onok</u> , iku ndhuk mburi, Kon sapa sing ngandhani....!” (CPP/2010/169)																										
80.	“ Oh, Treng! Trengginas! Ko-ën kok wis gak <u>melok</u> shooting maneh, séé? Aku Kuangeeeen!!” (CPP/2010/169)																										
81.	“ Masa Allah, Abrit! Jebule cintrongmu mbarek Trengmenjangan, tah?!”(CPP/2010/169)																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
82.	“Kontrak karo Vita-charm? Sing lagek wae dipasrahke Sakura? Wis rampung?”(CPP./2010/183)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
83.	“ Bocah kuwi! Ck! Mbakyu iki, Rek! Ngono gak <u>warah-warah!</u> ” (CPP/2010/188)																										
84.	“Hééh! Adhuh-adhuh-adhuuh! Bangkalan ya Bangkalan, Rek, ora sah nyebut Kopeng apa diyeng! Kenalan ya kenalan, Rek,....!” (CPP/2010/188-189)																										
85.	“Omahe insinyir, Rek. Kebak buku!” (CPP/2010/203)																										
86.	“ Lo, ing donya iki, wektu iki, sing dakanggep uwong rak mung loro. Mbakyuku karo arekku!” seneng kiya-kiya blanja mau? Tanya kakaknya. “Takokna dhewe marang arekku iki!” jawab Luhur. (CPP/2010/229)																										
87.	“ Léé, Abrit? entas apa ko-èn ndhuk kono?”(CPP/2010/241)																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
88.	“ Entas <u>ngoyuh</u> . Wis ngerti takon! La apa ko-ën ndhuk kene?”(CPP/2010/241)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi § cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.	
89.	“ Kontrak kerja? ndhuk kene? Hiih-hiih-hiih! Seneng aku!”(CPP/2010/241)																										
90.	“ Gak papa, lagek <u>sowung</u> , karyawane agek dha mangan!”(CPP/2010/241)																										
91.	“ Iya, tapi tanganmu teles, mentas aé kok gaé cawik! Hiih!” <u>Babahna!</u> <u>babahna</u> Biyasane ngono iku lak <u>nggarahi</u> ndhologmu tambah gairah, tah?!!”(CPP/2010/41)																										
92.	“Léé, Abriiit!! La apa ko-ën iku blarakan mreng, Brit? Gak main!” (CPP/2010/255)																										
93.	“Oh, Trengginas! Kok <u>ésik ote-ote</u> ? Awake dhewe, lak sida, tah, lunga ngguk nggone Mbak Suci? ndhuk Bekasi?”(CPP/2010/255)																										
94.	“Jaaammppuuut! Ko-ën katene ngelawan mbarek aku, ya?”																										

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	Timun musuh duren! ko-ën timune ésun durene! Tregginas iku calon bojoku, ngreti? Awas ko-ën!”(CPP/2010/256)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
95.	“ Gak eruh! Tapi iki neng kene, neng omahku, Mas Tregginas iki tanggaku! Gak cara adegan saru kaya kuwi mau klakon! Ayo, yen maradhayoh ya sing sopan!”(CPP/2010/256)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal
96.	“Ko-ën iku salah, Brit. Arek iki sing kekasihku, <u>duduk</u> ko-ën!(CPP/2010/256)																									§ garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.
97.	“ Treg?! Yok apa, séé? arek iku dobol gak genah klakuane! Ngguk Cipanas ...! Arek iku katene dadi PRT-ku <u>worung</u> , Treg! Mongsok ko-ën gak ngajeni awakmu!”(CPP/2010/256)																									
98.	“ Lek ko-ën mrene katene gae rame, <u>ngobrak-abrik</u> prekara cintrong, <u>moliha</u> aé, Brit. Percuma. Aku mbarek Dhik liri wis koyo gene, éé!!																									

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
	budhal peteng , <u>molihe</u> peteng, <u>érung</u> mancung mbarek <u>érung</u> pèsèk. mlaku bareng, mangan yo bareng, <u>runtang runtung</u> ya <u>sampèk tuwèk</u> ,” (CPP/2010/256)																									§ garis bawah merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek fonologi
99.	“Iya. Arek Surabaya, éé! Ana maneh tunggale. Tuku kemplang mbarek serabi, tuku gentheng rupane ireng. Nggak gampang salaki rabi, abot entheng disangga bareng. <u>Ojok</u> disawang <u>ojok</u> dipothel, gedhang raja larang regane. <u>Ojok</u> gumampang <u>ojok</u> rewel, becik ditimbang pada <u>onoke</u> . Lèk-é bolah ditarik dawa. Layangane munggah dewe. Lèk-é salah dha dingapura, <u>onok</u> kurange <u>eklasna</u> aé. Iya,nggak?!” (CPP/2010/259)																									§ cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek Leksikal § garis bawah dan cetak tebal merupakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam aspek morfologi.

Keterangan :

Tanda () untuk menandakan bentuk kebahasaan dialek Surabaya dan Fungsi penggunaan dialek Surabaya dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata.

V : Vokal

K : Konsonan

Inst. : Instrumental

a. memerintah

b. melarang

c. meyakinkan

d. merayu

e. membujuk

f. mengajak

Reprs. : Representasional

Intrks. : Interaksional

a. terima kasih

b. menyapa

c. menawarkan

Regl. : Regulatori

Persnl. : Personal

a. senang

b. kesal

c. kecewa

d. kagum

Heu. : Heuristik

Imaj. : Imajinatif

LAMPIRAN II

SINOPSIS

JUDUL : CINTRONG PAJU-PAT
PENGARANG : SUPARTO BRATA
PENERBIT : NARASI
TAHUN : 2010
TEBAL : 14,5 x 21 Cm (312 halaman)

Di surat kabar dipasang gambarnya Abrit Mayamaya bintang iklan dan sinetron dengan Luhur Dirgantara direktur muda perusahaan iklan di Jakarta, dan dibagian belakang terlihat samar-samar foto ayah dan ibu Luhur. Melihat pemberitaan tersebut Luhur kaget dan memanggil ibunya, ia menanyakan maksud pemberitaan pertunangan dirinya dan Abrit yang dipasang di surat kabar. Ibunya hanya menanggapi biasa saja dan menjelaskan bahwa pada saat pertemuan keluarga pihak Abrit dan Luhur telah setuju bahwa Abrit Mayamaya dan Luhur Dirgantara bertunangan dan telah diketahui oleh wartawan dan infotainment. Namun Luhur keberatan, ia belum setuju untuk bertunangan, ia ingin berteman dahulu apakah cocok atau tidak sebab sudah berpisah selama lima tahun. Namun ibu Luhur tetap memaksa menyuruh untuk bertunangan dan menerima Abrit, Luhur masih keberatan karena dahulu hanya berteman biasa, bertemu baru saja kemarin sudah diberitakan tunangan, Luhur sangat keberatan. Ibu Luhur kemudian menyuruh anaknya untuk lebih mengenal Abrit dengan cara menyuruh Luhur untuk mengajak pergi Abrit jalan-jalan. Luhur menolak sebab ia tidak tahu kegiatan Abrit dan nomer telpon Abrit, sehingga Ibu Luhur yang terpaksa menelepon Abrit. Namun Luhur tidak ingin janji, ia ingin mengetahui kegiatan Abrit secara diam-diam, meskipun menurut ibunya itu tidak baik. Luhur hanya ingin mengetahui abrit yang sebenarnya seperti apa, sehingga menurutnya itu hal yang positif.

Abrit Mayamaya merupakan artis bintang iklan di Manihara Ads. Selesai rapat abrit terburu-buru mencari Trengginas, sahabat lamanya sekaligus orang

yang ia sukai sewaktu kuliah di ITS yang juga kebetulan ada kontrak kerja dengan Manihara Ads. Saat bertemu Trengginas hanya tersenyum lalu pergi. Abrit merasa kecewa, padahal dalam hati ia ingin bertemu dan memberi tahu rasa rindunya. Pagi-Pagi sekali Abrit masih tidur pulas karena semalam pulang dari cafe, hp.nya yang sedang dicas berbunyi namun tak dihiraukan karena sedang bermimpi bertemu pujaan hatinya yaitu Trengginas. Namun tak lama kemudian terdengar ibunya memanggil dan mengetuk pintu kamarnya. Ibunya memberi tahu bahwa ibunya Luhur (Jeng Arum) menelepon, namun abrit malas menerima telpon dari calon mertuanya itu, ia justru menyuruh ibunya yang menerima dan berbicara, namun ibunya tetap memaksa dengan terpaksa Abrit menerima telpon dari calon mertuanya.

Di kantor periklanan menerima karyawan baru bernama Lirih Nagari yang dikaryakan pada bidang komputer. Lirih dapat bekerja di kantor milik Luhur karena pernah di tawari pekerjaan Luhur saat tidak sengaja bertemu di lokasi syuting Abrit. Lirih Nagari merupakan saudara jauh dari sopir pribadinya Abrit yang bernama pak Piko. Lirih hanya lulusan SMA yang ingin mencari pekerjaan di Jakarta, namun ia pandai dalam bidang TIK. Sehingga suatu hari Lirih diajak pak Piko untuk menjemput Abrit syuting di Cipanas, di mobil terjadi perdebatan yang tidak menyenangkan antara Abrit dan Lirih.

Saat syuting di Cipanas Abrit mengetahui Trengginas satu kerjaan dengan dirinya, ia sangat senang. Saat itu juga secara diam-diam Luhur mengikuti Abrit dengan maksud ingin mengetahui kegiatan tunangannya di luar, namun tanpa sengaja ia bertemu Lirih yang sedang jalan-jalan sekitar lokasi syuting Abrit. Sejak saat itu Luhur menyukai Lirih dan berharap dapat bertemu lagi.

Abrit sangat senang dapat bertemu lagi dengan Trengginas, setiap selesai syuting ia bergegas mencari Trengginas di tempat kerjanya. Mengajak pergi makan bersama dan mengobrol. Namun melihat Trengginas akrab dengan Lirih Abrit merasa kesal dan cemburu, bukan hanya itu Abrit tidak menyukai Abrit sejak perbincangannya di dalam mobil sewaktu berangkat syuting. Selain itu abrit merasa pekerjaan Lirih menggantikan salah satu kru di lokasi syuting itu atas jasanya, oleh sebab itu ia sangat marah dan tidak menyukai Lirih.

Trengginas tidak tahu menahu mengapa Abrit marah-marrah pada Lirih dan dirinya, di ajaknya pergi agar suasana tenang, disaat perbincangannya dengan Trengginas tiba-tiba Luhur muncul, Abrit menjadi kaget bukannya senang justru marah-marrah lagi. Sebenarnya Abrit marah-marrah karena ia telah melihat Luhur bersama Lirih saat ia hendak mencari Lirih untuk meberinya kerjaan, keduanya mesra padahal baru pertama bertemu.

Namun setelah kontrak selesai Abrit dan Trengginas tak bertemu lagi. Trengginas bekerja hanya sementara menggantikan salah satu kru. Setelah itu Lirih melamar kerja di kantor Luhur.

Karena jaringan komputer sering rusak Lirih membawa ahli teknik Trengginas untuk memperbaiki jaringan komputer di kantornya. Ternyata Trengginas adalah teman tercinta Abrit Mayamaya ketika menjadi “Arèk ITS!” di Surabaya. Sedang Luhur, ketika kemudian bertemu Lirih, tahu bahwa karyawan baru itu pernah berjumpa mesra dengan Luhur di lokasi syuting Abrit iapun sangat senang.

Abrit sangat pintar dan berprestasi bekerja di kantornya, sehingga mendapat simpati dari kakaknya Luhur. Mengetahui Trengginas juga ada kontrak kerja dengan Manihara Ads, Abrit senang sekali ia dapat setiap hari dekat dengan Abrit karena sesungguhnya Abrit menyukai Trengginas bukan Luhur. Suatu hari Abrit mengetahui Luhur makan siang dengan Lirih, ia tidak suka karena Lirih selain dekat dengan Luhur juga dekat dengan Trengginas, sejak saat itu ia berusaha mengeluarkan Abrit dari kantor dengan menghasut calon mertuanya dan memfitnah bahwa Lirih bekerja hanya berusaha mendekati Luhur. Oleh sebab itu Lirih dipecat oleh ibunya Luhur. Padahal dibalik itu Lirih telah menyelamatkan perusahaan orang tua luhur.

Sementara itu Abrit dikejar hutang kontrak karena ia malas berangkat syuting, mengetahui hal itu Abrit kemudian mau dijodohkan dengan Luhur, namun selain itu Abrit tetap mencari Trengginas. Suatu hari Abrit mendapat alamat tempat Trengginas tinggal, ia mendatanginya namun disana ia bertemu Lirih yang ternyata tetangganya, Abrit menjadi sangat kesal ia meminta Trengginas menjauhi Lirih, namun ternyata Trengginas lebih memilih Lirih.

Disaat yang bersamaan Luhur mendatangi Lirih hendak memintanya kembali kerja dan menyatakan perasaannya. Namun ibunya melarang karena menganggap Lirih hanya menginginkan uang, saat itu pula Luhur menjelaskan kalau Lirih telah menyelamatkan uang perusahaan, bukan menginginkan uang, justru lebih baik kehilangan uang sepuluh juta untuk memberi pesangon Lirih daripada tiga milyar untuk membayar hutang Abrit, setelah itu ia langsung pergi menemui Lirih, namun sudah terlambat, Lirih lebih memilih Trengginas. Mengetahui hal tersebut Luhur kecewa dan akan pergi ke Amerika. Mengetahui keputusan anaknya Ibu Luhur menjadi bingung. Disamping itu Abrit lebih bingung lagi, ia tidak mendapatkan Trengginas maupun Luhur, namun tanggungan hutang kontrak kerja tiga milyar, sementara Lirih bahagia bersama Trengginas.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Ana Kusumawati
Alamat asli : Semanu
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 38Th
Pekerjaan : Wiraswasta

2. Nama : Khumairoh
Alamat asli : Pucuk, Lamongan. Jawa Timur
Alamat tinggal: Dayakan, Rt16/06, Pengasih, Kulon Progo
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 32Th
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Nama : Rino Hariyono
Alamat asli : Desa Pagerejo, Kec. Ngadirojo, Pacitan.
Alamat tinggal: Perum Lembah Harapan W22, Surabaya.
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 22Th
Pekerjaan : Mahasiswa/UNES